

KEPEMIMPINAN DALAM PERSPEKTIF HADIS

Oleh:

Muhammad Khidri Alwi

Email: muhammad.kidri03@gmail.com

Abstrak

Pemimpin dalam perspektif hadis Nabi secara khusus, bukan semata-mata orang yang memiliki jabatan atau kedudukan pada suatu lembaga, instansi, dan atau organisasi tertentu. Akan tetapi pemimpin adalah setiap individu yang sejak lahirnya memiliki wilayah kepemimpinan sekalipun hanya dalam skala yang kecil. Kriteria kepemimpinan yang ideal berdasarkan hadis-hadis Nabi saw. paling tidak memenuhi 5 unsur, yaitu seorang pemimpin memiliki jiwa kepemimpinan yang seperti jiwa suku Quraisy, professional dalam artian menempatkan pemimpin pada posisi yang dikuasainya. mampu melaksanakan tugas di mana Nabi saw. tidak memberikan posisi kepada Abu Zarr yang terkenal keadilan, tetapi dikhawatirkan tidak dapat mengimplementasikan tugas-tugasnya di lapangan, kepemimpinan sesuai dengan aspirasi rakyat dan merupakan hasil musyawarah, hanya saja terkadang musyawarah tidak dilakukan karena ada sesuatu kemaslahatan besar yang ingin dicapai. Kepemimpinan tersebut harus dipertanggung-jawabkan di hadapan Allah.

Katakunci: Pemimpin; Hadis

I. Pendahuluan

Al-Qur'an merupakan pedoman dan petunjuk dalam kehidupan manusia, baik itu ayat-ayat yang tersurat maupun yang tersirat. Al-Qur'an juga sebagai Kitab Suci umat Islam, banyak memberikan petunjuk tentang masalah pemimpin, berupa ketentuan-ketentuan, nilai etis yang sangat diperlukan dalam kepemimpinan tersebut. Masalah Pemimpin merupakan persoalan keseharian dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Kemajuan dan kemunduran masyarakat, organisasi, usaha, bangsa dan Negara antara lain dipengaruhi oleh pemimpinnya. Oleh karena

itu sejumlah teori tentang pemimpin bermunculan dan berkembang. Islam sebagai rahmat bagi seluruh manusia, telah meletakkan persoalan pemimpin sebagai salah satu persoalan pokok dalam ajarannya. Beberapa pedoman atau panduan telah digariskan untuk melahirkan kepemimpinan yang diridhai Allah Swt. yang membawa kemaslahatan, menyelamatkan manusia di dunia dan di akhirat, terutama nilai etis yang sangat diperlukan dalam kepemimpinan tersebut.¹

Masalah Pemimpin² merupakan persoalan keseharian dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Kemajuan dan kemunduran masyarakat, organisasi, usaha, bangsa dan Negara antara lain dipengaruhi oleh pemimpinnya. Oleh karena itu sejumlah teori tentang pemimpin bermunculan dan berkembang. Islam sebagai rahmat bagi seluruh manusia, telah meletakkan persoalan pemimpin sebagai salah satu persoalan pokok dalam ajarannya. Beberapa pedoman atau panduan telah digariskan untuk melahirkan kepemimpinan yang diridhai Allah Swt, yang membawa kemaslahatan, menyelamatkan manusia di dunia dan di akhirat.

Menurut Shihab, ada dua hal yang harus dipahami tentang hakikat kepemimpinan. Pertama, kepemimpinan dalam pandangan al-Qur'an bukan sekedar kontrak sosial antara sang pemimpin dengan masyarakatnya, tetapi merupakan ikatan perjanjian antara dia dengan Allah swt.

وَإِذِ ابْتَلَىٰ إِبْرَاهِيمَ رَبُّهُ بِكَلِمَاتٍ فَأَتَمَّهُنَّ قَالَ إِنِّي جَاعِلُكَ لِلنَّاسِ إِمَامًا قَالَ
وَمِنْ ذُرِّيَّتِي قَالَ لَا يَنَالُ عَهْدِي الظَّالِمِينَ ﴿١٢٤﴾

Terjemahnya:

Dan ingatlah ketika Ibrahim diuji Tuhannya dengan beberapa kalimat perintah dan larangan (amanat), lalu Ibrahim melaksanakannya dengan baik. Allah berfirman: Sesungguhnya Aku akan menjadikan engkau pemimpin bagi manusia. Ibrahim bertanya: Dan dari keturunanku juga (dijadikan pemimpin) Allah swt menjawab: Janji (amanat)Ku ini tidak (berhak) diperoleh orang zalim (QS. Al-Baqarah/2: 124).

Dalam ayat di atas, diisyatkan juga bahwa kepemimpinan dan keteladanan harus bersasarkan keimanan dan ketakwaan, pengeatuan dan keberhasilan dalam aneka ujian.. karena itu kepemimpinan tidak akan dapat dianugerahkan oleh Allah kepada orang-orang yang zalim, yakni berlaku aniaya.³

Kepemimpinan⁴ adalah amanah, titipan Allah Swt, bukan sesuatu yang diminta apalagi dikejar dan diperebutkan. Sebab kepemimpinan melahirkan kekuasaan dan wewenang yang gunanya semata-mata untuk memudahkan dalam menjalankan tanggung jawab melayani rakyat. Semakin tinggi kekuasaan seseorang, hendaknya semakin meningkatkan pelayanan kepada masyarakat.

Allah Swt. telah memberitahu kepada manusia, tentang pentingnya peran pemimpin dalam Islam, sebagaimana dalam Al-Qur'an ditemukan banyak ayat yang berkaitan dengan masalah *Pemimpin*, diantaranya adalah surat An-Nisa' ayat 59 dan 83:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اطِيعُوْا اللّٰهَ وَاَطِيعُوْا الرَّسُوْلَ وَاُوْلِيَ الْاَمْرِ مِنْكُمْ ۗ فَاِنْ تَنٰزَعْتُمْ فِيْ شَيْءٍ فَرُدُّوْهُ اِلَى اللّٰهِ وَالرَّسُوْلِ اِنْ كُنْتُمْ تُوْمِنُوْنَ بِاللّٰهِ وَالْيَوْمِ الْاٰخِرِ ۗ ذٰلِكَ خَيْرٌ وَّاَحْسَنُ تَاْوِيْلًا



Terjemahnya :

Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, Maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya. (QS. An-Nisa'/4: 59).

Dalam ayat lain, Allah juga mengatakan bahwa seorang pemimpin juga harus memahami sosiologis dan antropologis rakyatnya, sehingga ia betul-betul memahami watak dan karakter rakyat yang dipimpinnya. Sebagaimana yang difirmankan Allah dalam al-Qur'an Q.S al-Hujurat:13

يٰۤاَيُّهَا النَّاسُ اِنَّا خَلَقْنٰكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَّاُنْثٰى وَجَعَلْنٰكُمْ شُعُوْبًا وَّقَبَاۤىِٕلٍ لِتَعَارَفُوْا ۗ اِنَّ اَكْرَمَكُمْ

عِنْدَ اللّٰهِ اَتْقٰنُكُمْ ۗ اِنَّ اللّٰهَ عَلِيْمٌ خَبِيْرٌ

Terjemahnya :

Hai manusia, kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah adalah orang yang paling bertaqwa

diantara kamu. Sesungguhnya Allah SWT maha mengetahui lagi maha mengenal. (Q.S Al-Hujurat/49 : 13).

Dalam skala kecil, setiap manusia dalam pandangan Islam adalah pemimpin. Setiap kita adalah pemimpin. Dalam wujud manusia, dan dalam kodrat kesendiriannya adalah pemimpin bagi dirinya, lebih luas lagi, pemimpin bagi keluarganya. Disinilah letak keistimewaan manusia, sebagai puncak penciptaan Allah dengan tingkat kesempurnaan dan keunikannya yang prima dibanding makhluk lainnya.⁵ Karena keunikannya itulah manusia mempunyai fungsi sebagai “mandataris” Tuhan di bumi.⁶

Sebagai wujud kesempurnaannya, manusia diciptakan oleh Allah setidaknya memiliki dua tugas dan tanggung jawab besar. Pertama, sebagai seorang hamba (*'abduallah*)⁷ yang berkewajiban untuk memperbanyak ibadah kepada-Nya sebagai bentuk tanggung jawab 'ubudiyah terhadap Tuhan yang telah menciptakannya. Kedua, sebagai *khalifatullah* yang memiliki jabatan ilahiyah sebagai pengganti Allah dalam mengurus seluruh alam.⁸ Dengan kata lain, manusia sebagai *khalifah* berkewajiban untuk menciptakan kedamaian, melakukan perbaikan, dan tidak membuat kerusakan, baik untuk dirinya maupun untuk makhluk yang lain.⁹

Tugas dan tanggung jawab itu merupakan amanat ketuhanan yang sungguh besar dan berat. Oleh karena itu, semua yang ada di langit dan di bumi menolak amanat yang sebelumnya telah Allah tawarkan kepada mereka. Akan tetapi, manusia berani menerima amanat tersebut, padahal ia memiliki potensi untuk mengingkarinya.

*"Sesungguhnya Kami telah mengemukakan amanat kepada langit, bumi dan gunung-gunung, Maka semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir akan mengkhianatinya, dan dipikullah amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya manusia itu amat zalim dan amat bodoh"*¹⁰

A. Tujuan dan Rumusan Masalah

Tujuan penulisan (tugas makalah) ini merupakan langkah awal secara teoritis dalam mengkaji Hadis tentang kepemimpinan dan diperkuat dalil Al-Qur'an secara tematik dan sebagai upaya untuk mengembangkan kajian terhadap Hadis Maudhui.

Adapun rumusan masalah dengan melihat latar belakang yang telah dibuat adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana terminologi pemimpin dihubungkan dengan tanggungjawab

- kemanusiaannya.
2. Bagaimana kualitas hadis yang berhubungan dengan hadis-hadis kepemimpinan?
 3. Bagaimana analisis kandungan hadis yang berhubungan dengan hadis-hadis kepemimpinan.
 4. Apa saja syarat untuk menjadi pemimpin.

B. Metode, Pendekatan dan Analisa Hadis

Metode yang digunakan dalam makalah ini adalah metode tematik, disamping itu menggunakan metode *lahlili* dan *ijmali*. Sedangkan pendekatan yang digunakan historis dan teologis normatif. Teknik analisis yang digunakan adalah teknik interpretasi tekstual, kontekstual dan intertekstual.¹¹

Penelitian ini bersifat kualitatif karena data yang dikaji bersifat deskriptif berupa pernyataan verbal. Adapun langkah-langkahnya sebagai berikut:

1. Menentitkan tema atau topik pembahasan yang akan dikaji. Dalam pembahasan ini, mengkaji hadis-hadis gender tentang kepemimpinan perempuan dalam politik dan hadis tentang persaksian perempuan.
2. Menghimpun atau mengumpulkan data hadis-hadis yang terkait dalam satu tema, baik secara lafal maupun secara makna melalui kegiatan *takhrij alhadis*.
3. Melakukan kategorisasi dan klasifikasi berdasarkan kandungan hadis dengan memperhatikan kemungkinan perbedaan peristiwa wurudnya hadis (*tanawwu*) dan perbedaan periwayatan hadis (lafal dan makna). Dalam pembahasan ini, telah dilakukan pengelompokan hadis-hadis gender tentang kepemimpinan perempuan dalam politik dan hadis tentang persaksian perempuan.
4. Melakukan kegiatan *i'tibar* dengan tujuan melacak keberadaan *syahid* dan *mutabi* yang dilengkapi dengan skema sanad.
5. Melakukan penelitian sanad yang meliputi: penelitian kualitas pribadi dan kapasitas intelektual para periwayat yang menjadi sanad hadis bersangkutan, serta metode periwayatan yang digunakan masing-masing periwayat.
5. Melakukan penelitian matan yang meliputi: kemungkinan adanya *'illat* (cacat) dan teradinya *syaz* (kejanggalaan).
6. Mempelajari term-term yang mengandung pengertian serupa sehingga hadis tersebut bertemu pada satu moara tanpa ada perbedaan dan

- kontradiksi, juga pemaksaan makna kepada makna yang tidak tepat.
7. Membandingkan berbagai syarah hadis dari berbagai kitab-kitab syarah dengan tidak meninggalkan syarah kosa kata, frase dan klausa.
 8. Melengkapi pembahasan dengan hadis-hadis atau ayat-ayat pendukung dan data yang relevan.
 9. Menyusun hasil penelitian menurut kerangka besar konsep (*grand concept*) sebagai bentuk laporan hasil penelitian dan sebuah karya penelitian atau syarah hadis.¹²

C. Takhrij Hadis

1. Metode takhrij

Dalam men-*takhrij*¹³ Hadis terdapat beberapa macam metode, sebagai berikut¹⁴ :

Metode I, *takhrij dengan cara mengetahui perawi hadis dari shahabat*
Metode ini dikhususkan jika kita mengetahui nama shahabat yang meriwayatkan hadis, lalu kita mencari bantuan dari tiga macam karya hadis :

- a. *Al-Masaanid* (musnad-musnad) : Dalam kitab ini disebutkan hadis-hadis yang diriwayatkan oleh setiap shahabat secara tersendiri. Selama kita telah mengetahui nama shahabat yang meriwayatkan hadis, maka kita mencari hadis tersebut dalam kitab *al-masaanid* hingga mendapatkan petunjuk dalam satu musnad dari kumpulan musnad tersebut.
- b. *Al-Ma'aajim* (mu'jam-mu'jam) : Susunan hadis di dalamnya berdasarkan urutan musnad para shahabat atau *syuyukh* (guru-guru) atau bangsa (tempat asal) sesuai huruf kamus (hijaiyyah). Dengan mengetahui nama shahabat dapat memudahkan untuk merujuk hadisnya.
- c. Kitab-kitab *Al-Athraf* : Kebanyakan kitab-kitab *al-athraf* disusun berdasarkan musnad-musnad para shahabat dengan urutan nama mereka sesuai huruf kamus. Jika seorang peneliti mengetahui bagian dari hadis itu, maka dapat merujuk pada sumber-sumber yang ditunjukkan oleh kitab-kitab *al-athraf* tadi untuk kemudian mengambil hadis secara lengkap.

Metode II, *takhrij dengan mengetahui permulaan lafadh dari hadis*

Cara ini dapat dibantu dengan :

- a. Kitab-kitab yang berisi tentang hadis-hadis yang dikenal oleh orang banyak, misalnya : *Ad-Durarul-Muntatsirah fil-Ahaaditsil-Musyтахarah* karya As-Suyuthi; *Al-Laali Al-Mantsuurah fil-*

Ahaaditsl-Masyhurah karya Ibnu Hajar; *Al-Maqashidul-Hasanah fii Bayaani Katsiirin minal-Ahaaditsil-Musytahirah 'alal-Asinah* karya As-Sakhawi; *Tamyizuth-Thayyibminal-Khabits fiimaa Yaduru 'ala Alsinatin-Naas minal-Hadiits* karya Ibnu Ad-Dabi' Asy-Syaibani; *Kasyful-Khafa wa Muziilul-Ilbas 'amma Isytahara minal-Ahaadits 'ala Alsinatin-Naas* karya Al-'Ajluni.

- b. Kitab-kitab hadis yang disusun berdasarkan urutan huruf kamus, misalnya : *Al-Jami'ush-Shaghiir minal-Ahaaditsil-Basyir An-Nadzir* karya As-Suyuthi.
- c. Petunjuk-petunjuk dan indeks yang disusun para ulama untuk kitab-kitab tertentu, misalnya : *Miftah Ash-Shahihain* karya At-Tauqadi; *Miftah At-Tartibi li Ahaaditsi Tarikh Al-Khathib* karya Sayyid Ahmad Al-Ghumari; *Al-Bughiyyah fii Tartibi Ahaaditsi Shahih Muslim* karya Muhammad Fuad Abdul-Baqi; *Miftah Muwaththa' Malik* karya Muhammad Fuad Abdul-Baqi.

Metode III, *takhrij dengan cara mengetahui kata yang jarang penggunaannya oleh orang dari bagian mana saja dari matan hadis*

Metode ini dapat dibantu dengan kitab *Al-Mu'jam Al-Mufahras li Alfaadzil-Hadis An-Nabawi*, berisi sembilan kitab yang paling terkenal diantara kitab-kitab hadis, yaitu : *Kutubus-Sittah, Muwaththa'* Imam Malik, Musnad Ahmad, dan Musnad Ad-Darimi. Kitab ini disusun oleh seorang orientalis, yaitu Dr. Vensink (meninggal 1939 M), seorang guru bahasa Arab di Universitas Leiden Belanda; dan ikut dalam menyebarkan dan mengedarkannya kitab ini adalah Muhammad Fuad Abdul-Baqi.¹⁵

Metode IV, *takhrij dengan cara mengetahui tema pembahasan hadis*

Jika telah diketahui tema dan objek pembahasan hadis, maka bisa dibantu dalam *takhrij*-nya dengan karya-karya hadis yang disusun berdasarkan bab-bab dan judul-judul. Cara ini banyak dibantu dengan kitab *Miftah Kunuz As-Sunnah* yang berisi daftar isi hadis yang disusun berdasarkan judul-judul pembahasan. Kitab ini disusun oleh seorang orientalis berkebangsaan Belanda yang bernama Dr. Arinjan Vensink juga. Kitab ini mencakup daftar isi untuk 14 kitab hadis yang terkenal, yaitu :

1. Shahih Bukhari
2. Shahih Muslim
3. Sunan Abu Dawud
4. Jami' At-Tirmidzi

5. Sunan An-Nasa'i
6. Sunan Ibnu Majah
7. Muwaththa' Malik
8. Musnad Ahmad
9. Musnad Abu Dawud Ath-Thayalisi
10. Sunan Ad-Darimi
11. Musnad Zaid bin 'Ali
12. Sirah Ibnu Hisyam
13. Maghazi Al-Waqidi
14. Thabaqat Ibnu Sa'ad

Secara ringkas Mahdi 'Abd al-Qadir metode takhrij Hadis yaitu:

- 1) Metode dengan menggunakan lafal pertama matan hadis, 2) menggunakan salah satu lafal matan hadis, 3) menggunakan perawi terakhir atau sanad pertama yaitu sahabat, 4) menggunakan topik tertentu dalam kitab hadis dan 5) Menggunakan status hadis dan derajatnya.¹⁶

Dalam makalah ini, tehnik pencarian yang dilakukan ialah menelusuri atau mencari lafal yang berkaitan dengan hadis-hadis tentang kepemimpinan melalui kitab *Mu'jam Mufahras li Alfaz al-Hadis al-Nabawi* karya A. J. Wensick, *al-Maktabah al-Syamilah* [CD-ROM]. Kata kunci yang digunakan adalah رَاعٍ, رعية, إمارة, إمامة, dan خلافة

2. Klasifikasi

Hasil penelusuran melalui takhrij Hadis yang berkaitan dengan kata "Pimpinan", "Kepemimpinan" dan sinonimnya, maka ditemukan beberapa mukharrij tentang kepemimpinan yang diriwayatkan 4 kitab Hadis, yaitu : Bukhari, Muslim, Tarmizi dan Abu Daud.

3. 'Itibar Sanad

Dalam mencari dan menelusuri hadis-hadis yang terkait dengan kepemimpinan, penulis menggunakan salah satu metode dari lima metode *takhrij al-Hadis*, yaitu melalui lafal-lafal yang terdapat dalam matan hadis dengan merujuk kepada kitab *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfaz al-Hadis* karya A.J. Wensick yang dialihbahasakan oleh Muhammad Fuad 'Abd al-Baqi.¹⁷ dan melalui CD-ROM *al-Maktabah al-Syamilah*. Berikut ini disebutkan penjelasan A.J. Wensinck mengenai letak dari masing-masing hadis tersebut dalam karyanya "*al-Mu'jam al-Mufahras li Alfaz al-Hadis al-Nabawi*" dan *al-Maktabah al-Syamilah* [CD-ROM]:

- a. Term رعية

1. كلکم راع وکلکم مسؤول عن رعیتہ خ جمعة 11، جناز 32، استقراض 20، وصایا 9، عتق 17، 19، نکاح 81، 90، أحكام 1، م إمارة 20، د إمارة 1، 13، ت جهاد 27، حم 2، 5، 54، 55، 108، 111، 121.
 2. ما من عبد استرعاه الله رعية فلم..... خ أحكام 8، م إيمان 227، 228، إمارة 21، دی رفاق 77، حم 2: 15، 5: 25، 27.
 3. فإن الله سائلهم عما استرعاه خ: أنبياء 50، م: إمارة 44، ت: جهاد 27، حم: 3: 297.¹⁸
- b. إمارة Term
1. بعث رسول الله بعثا وأمر عليهم.... خ: أحكام 33، شركة 1، مغازي 42، 87، فضائل الصحابة 17، رفاق 7، إيمان 3، م: فضائل الصحابة 3، زهد 6، د: طلاق 39، جهاد 93، 105، 112، أطعمة 46، ت: جهاد 26، جه: جهاد 40، فتن 18، ط: صفة النبي 24، حم: 2: 294، 310، 3: 67، 306، 311، 4: 137، 327، 437.
 2. إن أمر عيكم عبد مجدع.... م: إمارة 37، حج 311، ت: جهاد 28، جه: جهاد 39، حم: 4: 70، 5: 381، 6: 402، 403. إذا خرج ثلاثة في سفر فليؤمروا أحدهم د: جهاد 80. إذا وسد الأمر إلى غير أهله خ: علم 2.
 3. لا تسأل الإمارة فإنك إن أعطيتها عن.... خ: أحكام 5، 6، إيمان 1، كفارات 10، م: إمارة 13، إيمان 19، د: إمارة 92، ت: نذور 5، ن: قضاة 5، دي: نذور 9، حم: 5: 62، 63.¹⁹
- c. إمارة Term
1. الإمام راع ومسؤول عن رعيتہ خ 11، إستقراض 20، عتق 19، وصايا 9، نکاح 81، أحكام 1، ت أحكام 6، حم 3، 191.
 2. سبعة يظلمهم الله.. عادل، خ: زكاة 16، حدود 19، م: زكاة 91، ت: أحكام 4، جنة 2، زهد 53، ن: قضاة 2، ج: صيام 48، ط: شعر 14، حم: 2: 305، 439، 444، 445.
 3. الأئمة من قريش إن لهم.... حم: 3: 129، 183، 4: 421. خيار أئمتكم الذين تحبون.... وشرار أئمتكم.... م: إمارة 65، 66، دي: رفاق 78، حم: 6: 24، 28.²⁰
- d. خلافة Term
- خلف رسول الله... علي بن أبي طالب... تخلفني م: فضائل الصحابة 31، 32، حم: 3: 338، ت: مناقب 30.²¹

Hadis-hadis tentang Kepemimpinan

1. Hadis Riwayat Bukhari

حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ أَخْبَرَنَا أَيُّوبُ عَنْ نَافِعٍ عَنْ ابْنِ عُمَرَ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: كُلكُمْ رَاعٍ وَكُلكُمْ مَسئُولٌ، فَالْأَمِيرُ الَّذِي عَلَى النَّاسِ رَاعٍ وَهُوَ مَسئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ، وَالرَّجُلُ رَاعٍ عَلَى أَهْلِ بَيْتِهِ وَهُوَ مَسئُولٌ، وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ عَلَى بَيْتِ رَوْجِهَا وَهِيَ مَسئُولَةٌ، وَالْعَبْدُ رَاعٍ عَلَى مَالِ سَيِّدِهِ وَهُوَ مَسئُولٌ، أَلَا فَكُلكُمْ رَاعٍ وَكُلكُمْ مَسئُولٌ.

2. Hadis Riwayat Muslim

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا لَيْثٌ ح وَحَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ رُمْحٍ حَدَّثَنَا اللَّيْثُ عَنْ نَافِعٍ عَنْ ابْنِ عُمَرَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ أَلَا كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ فَالْأَمِيرُ الَّذِي عَلَى النَّاسِ رَاعٍ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ وَالرَّجُلُ رَاعٍ عَلَى أَهْلِ بَيْتِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْهُمْ وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ عَلَى بَيْتِ بَعْلِهَا وَوَالِدِهِ وَهِيَ مَسْئُولَةٌ عَنْهُمْ وَالْعَبْدُ رَاعٍ عَلَى مَالِ سَيِّدِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْهُ أَلَا فَكُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ

3. Hadis Riwayat Abu Daud

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مَسْلَمَةَ عَنْ مَالِكٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ دِينَارٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ أَلَا كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ فَالْأَمِيرُ الَّذِي عَلَى النَّاسِ رَاعٍ عَلَيْهِمْ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْهُمْ وَالرَّجُلُ رَاعٍ عَلَى أَهْلِ بَيْتِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْهُمْ وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ عَلَى بَيْتِ بَعْلِهَا وَوَالِدِهِ وَهِيَ مَسْئُولَةٌ عَنْهُمْ وَالْعَبْدُ رَاعٍ عَلَى مَالِ سَيِّدِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْهُ فَكُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ

4. Hadis Riwayat Tarmizi

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ حَدَّثَنَا اللَّيْثُ عَنْ نَافِعٍ عَنْ ابْنِ عُمَرَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ أَلَا كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ فَالْأَمِيرُ الَّذِي عَلَى النَّاسِ رَاعٍ وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ وَالرَّجُلُ رَاعٍ عَلَى أَهْلِ بَيْتِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْهُمْ وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ عَلَى بَيْتِ بَعْلِهَا وَهِيَ مَسْئُولَةٌ عَنْهُ وَالْعَبْدُ رَاعٍ عَلَى مَالِ سَيِّدِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْهُ أَلَا فَكُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ

2. Klasifikasi hadis kepemimpinan

Setelah melakukan penelusuran hadis-hadis tentang kepemimpinan, kemudian dilakukan klasifikasi hadis dengan mengumpulkan hadis-hadis sesuai dengan isi dan kandungannya dalam sub bab tertentu sebagai berikut:

a. Pengertian Kepemimpinan

حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ أَخْبَرَنَا أَيُّوبُ عَنْ نَافِعٍ عَنْ ابْنِ عُمَرَ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ، فَالْأَمِيرُ الَّذِي عَلَى النَّاسِ رَاعٍ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ، وَالرَّجُلُ رَاعٍ عَلَى أَهْلِ بَيْتِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ، وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ عَلَى بَيْتِ زَوْجِهَا وَهِيَ مَسْئُولَةٌ، وَالْعَبْدُ رَاعٍ عَلَى مَالِ سَيِّدِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ، أَلَا فَكُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ.²²

Al-Bukhari berkata, diriwayatkan kepada kami oleh Isma'il, dikabarkan kepada kami oleh Ayyub dari Nafi' dari Ibn 'Umar bahwa Nabi saw. bersabda: Setiap kalian adalah pemimpin dan setiap pemimpin bertanggung jawab atas kepemimpinannya. Kepala negara adalah pemimpin dan bertanggung jawab atas rakyatnya, Setiap suami adalah pemimpin terhadap keluarganya dan bertanggung jawab terhadapnya, setiap istri adalah pemimpin bagi rumah tangga suaminya dan bertanggung jawab atas kepemimpinannya. Seorang hamba/pelayan adalah pemimpin bagi harta tuannya dan bertanggung jawab atas kepemimpinannya.

Ketahuilah bahwa setiap kalian adalah pemimpin dan masing-masing bertanggung jawab atas kepemimpinannya”.

b. Kriteria Kepemimpinan

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ عَلِيِّ أَبِي الْأَسَدِ قَالَ: حَدَّثَنِي بُكَيْرُ بْنُ وَهَبِ الْجَزْرِيُّ قَالَ: قَالَ لِي أَنَسُ بْنُ مَالِكٍ أُحَدِّثُكَ حَدِيثًا مَا أُحَدِّثُهُ كُلَّ أَحَدٍ إِلَّا رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَامَ عَلَى بَابِ الْبَيْتِ وَنَحْنُ فِيهِ فَقَالَ: الْأَيْمَةُ مِنْ فُرَيْشٍ إِنَّ لَهُمْ عَلَيْكُمْ حَقًّا وَلَكُمْ عَلَيْهِمْ حَقًّا مِثْلَ ذَلِكَ مَا إِنْ اسْتَرْجَمُوا فَرَجَمُوا وَإِنْ عَاهَدُوا وَفَوَّا وَإِنْ حَكَمُوا عَدَلُوا فَمَنْ لَمْ يَفْعَلْ ذَلِكَ مِنْهُمْ فَعَلَيْهِ لَعْنَةُ اللَّهِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالنَّاسِ أَجْمَعِينَ.²³

Ahmad berkata: diriwayatkan kepada kami oleh Muhammad ibn Ja'far, diceritakan kepada kami oleh Syu'bah dari 'Ali Abi al-Asad berkata: diceritakan kepadaku oleh Bukair ibn Wahab al-Jazari, Anas ibn Malik berkata kepadaku: Aku ceritakan kepadamu sebuah hadis di mana tidak semua orang saya ceritakan bahwa Rasulullah saw. berdiri di hadapan baitullah bersama kami lalu beliau bersabda :Para pemimpin itu adalah dari suku Quraisy. Sesungguhnya mereka mempunyai hak atas kamu dan kamu juga mempunyai hak yang sama atas mereka, selagi mereka diminta mengasihi, maka mereka akan mengasihi, jika berjanji mereka akan menepati (janji itu) dan jika menghukum mereka berlaku adil. Maka barang siapa di antara mereka yang tidak berbuat hal yang demikian, maka laknat Allah, malaikat dan manusia seluruh atas mereka”.

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ سِنَانَ قَالَ حَدَّثَنَا فُلَيْحُ (ح) وَحَدَّثَنِي إِبْرَاهِيمُ بْنُ الْمُنْذِرِ قَالَ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ فُلَيْحٍ قَالَ حَدَّثَنِي أَبِي قَالَ حَدَّثَنِي هِلَالُ بْنُ عَلِيٍّ عَنْ عَطَاءِ بْنِ يَسَارٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: بَيْنَمَا النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي جِلْسٍ يُحَدِّثُ الْقَوْمَ حَدِيثًا ، جَاءَهُ أَعْرَابِيٌّ فَقَالَ: مَتَى السَّاعَةُ؟ فَمَضَى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُحَدِّثُ، فَقَالَ بَعْضُ الْقَوْمِ سَمِعَ مَا قَالَ فَكَّرَهُ مَا قَالَ، وَقَالَ بَعْضُهُمْ: بَلْ لَمْ يَسْمَعْ حَتَّى إِذَا قَضَى حَدِيثَهُ، قَالَ: أَيْنَ السَّائِلُ عَنِ السَّاعَةِ؟ قَالَ: هَا أَنَا ذَا يَا رَسُولَ اللَّهِ ، قَالَ: فَإِذَا ضَيَّعَتِ الْأَمَانَةُ فَاَنْتَظِرِ السَّاعَةَ، قَالَ: كَيْفَ إِضَاعَتُهَا؟ قَالَ: إِذَا وَسَدَّ الْأَمْرَ إِلَى غَيْرِ أَهْلِهِ فَاَنْتَظِرِ السَّاعَةَ.²⁴

“Al-Bukhari berkata: Diriwayatkan kepada kami oleh Muhammad ibn Sinan, diceritakan kepada kami oleh Fulaih dan diceritakan kepadaku oleh Ibrahim ibn al-Munzir, diceritakan kepada kami oleh Muhammad ibn Fulaih, diceritakan kepadaku oleh ayahku (yang keduanya) dicertikan kepadaku oleh Hilal ibn 'Ali dari 'Ata' ibn Yasar dari Abi Hurairah berkata, ketika Rasulullah sedang

memberikan pengajian dalam suatu majlis, datanglah seorang pedalaman seraya bertanya “Kapan hari kiamat?” akan tetapi Rasulullah tetap melanjutkan pengajiannya, sebagian hadirin berkata bahwa Rasulullah mendengar pertanyaannya akan tetapi tidak suka. Sebagian yang lain berkata bahwa Rasulullah tidak mendengarnya. Setelah Rasulullah selesai pengajian, beliau bertanya “Mana orang yang bertanya tentang hari kiamat?” Saya wahai Rasulullah, lalu beliau menjawab “Jika amanah sudah disia-siakan, maka tunggulah hari kiamat”, orang tersebut bertanya lagi “Bagaimana menyia-nyiakan amanah” Rasulullah menjawab “Apabila suatu urusan diserahkan kepada orang yang bukan ahlinya, maka tunggulah Kiamat.”

حَدَّثَنَا عَبْدُ الْمَلِكِ بْنُ شُعَيْبٍ بْنُ اللَّيْثِ حَدَّثَنِي أَبِي شُعَيْبِ بْنِ اللَّيْثِ حَدَّثَنِي اللَّيْثُ بْنُ سَعْدٍ حَدَّثَنِي يَزِيدُ بْنُ أَبِي حُبَيْبٍ عَنْ بَكْرِ بْنِ عَمْرٍو عَنْ الْحَارِثِ بْنِ يَزِيدٍ الْحَضْرَمِيِّ عَنْ ابْنِ حُجْرَةَ الْأَكْبَرِ عَنْ أَبِي ذَرٍّ قَالَ قُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَلَا تَسْتَعْمَلُنِي قَالَ فَضْرَبَ بِيَدِهِ عَلَى مَنْكِبِي ثُمَّ قَالَ يَا أَبَا ذَرٍّ إِنَّكَ ضَعِيفٌ وَإِنَّهَا أَمَانَةٌ وَإِنَّهَا يَوْمَ الْقِيَامَةِ خِزْيٌ وَنَدَامَةٌ إِلَّا مَنْ أَخَذَهَا بِحَقِّهَا وَأَدَّى الَّذِي عَلَيْهِ فِيهَا.²⁵

Muslim berkata: Diceritakan kepada kami oleh ‘Abd al-Malik ibn Syu’aib ibn al-Lais, diceritakan kepadaku oleh Ayahku Syu’aib ibn al-Lais, diceritakan kepadaku oleh al-Lais ibn Sa’ad, diceritakan kepadaku oleh Yazid ibn Abi Hubaib dari Bakar ibn ‘Amar dari al-Haris ibn Yazid al-Hadrami dari Ibn Hujairah al-Akbar dari Abu Z|ar, “Saya berkata kepada Rasulullah, wahai Rasulullah tidakkah engkau mengangkatku menjadi pejabat, lalu Rasulullah menepuk pundaknya seraya berkata “wahai Abu Z|arr, sesungguhnya engkau lemah, sedangkan jabatan itu adalah amanah dan merupakan kehinaan serta penyelasan pada hari kiamat nanti kecuali bagi orang yang mendapatkannya dengan hak serta melaksanakannya dengan baik dan benar”.

حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ الْحَنْظَلِيِّ أَخْبَرَنَا عَيْسَى بْنُ يُونُسَ حَدَّثَنَا الْأَوْزَاعِيُّ عَنْ يَزِيدِ بْنِ يَزِيدِ بْنِ جَابِرٍ عَنْ رَزِيْقِ بْنِ حَيَّانٍ عَنْ مُسْلِمِ بْنِ قَرِظَةَ عَنْ عَوْفِ بْنِ مَالِكٍ: عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: خِيَارُ أُمَّتِكُمُ الَّذِينَ تُحِبُّوهُمْ وَيُحِبُّوْكُمْ وَيُصَلُّوْنَ عَلَيْكُمْ وَتُصَلُّوْنَ عَلَيْهِمْ وَشِرَارُ أُمَّتِكُمُ الَّذِينَ تُبْغِضُوهُمْ وَيُبْغِضُوْكُمْ وَيَلْعَنُوْكُمْ قِيلَ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَفَلَا تُنَادِيَهُمْ بِالسَّيْفِ؟ فَقَالَ: لَا مَا أَقَامُوا فِيكُمْ الصَّلَاةَ وَإِذَا رَأَيْتُمْ مِنْ وُلَاتِكُمْ شَيْئًا تُكْرَهُونَهُ فَآكِرْهُوَ عَمَلُهُ وَلَا تَنْزِعُوا يَدًا مِنْ طَاعَةٍ.²⁶

Muslim berkata: Diceritakan kepada kami oleh Ishaq ibn Ibrahim al-Hanzali, diceritakan kepada kami oleh ‘Ihsa ibn Yunus, diceritakan kepada kami oleh al-Auza’i dari Yazid ibn Yazid ibn Jabir dari Raziq ibn Hayyan dari Muslim ibn Qarazah dari ‘Auf ibn Malik, dari Rasul saw. Bersabda “sebaik-baik pemimpin kalian adalah orang yang mencintai kalian begitu pula sebaliknya dan mereka selalu mendoakan kalian dan kalian juga selalu mendoakan mereka, dan sejela-jeleknya pemimpin kalian adalah yang kalian benci dan mereka juga membernci kalian dan kalian melaknat mereka begitu pula sebaliknya, Rasul ditanya: apakah mereka boleh diperengi? Rasul menjawab tidak selama masih mengerjakan shalat dan jika kalian melihat pada diri mereka sesuatu yang tidak disukai maka bencilah pekerjaannya dan jangan kalian membangkan”.

حَدَّثَنَا خَالِدُ بْنُ مَخْلَدٍ حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ قَالَ حَدَّثَنِي عَبْدُ اللَّهِ ابْنُ دِينَارٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: بَعَثَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَعْنًا وَأَمَرَ عَلَيْهِمْ أَسَامَةَ بْنَ زَيْدٍ فَطَعَنَ بَعْضُ النَّاسِ فِي إِمَارَتِهِ ، فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنْ تَطَعْتُمْ فِي إِمَارَتِهِ فَقَدْ تَطَعْتُمْ فِي إِمَارَةِ أَبِيهِ مِنْ قَبْلُ وَإِنَّمَا اللَّهُ إِنْ كَانَ لَخَلِيفًا لِلْإِمَارَةِ وَإِنْ كَانَ لَمِنْ أَحَبِّ النَّاسِ إِلَيَّ وَإِنَّ هَذَا لَمِنْ أَحَبِّ النَّاسِ إِلَيَّ بَعْدَهُ.²⁷

Al-Bukhari berkata: Diceritakan kepada kami oleh Khalid ibn Mukhlid, diceritakan kepada kami oleh Sulaiman, diceritakan kepadaku oleh ‘Abdullah ibn Dinar dari ‘Abdullah ibn ‘Umar berkata: Nabi saw. mengutus utusan dan Nabi mengangkat Usamah ibn Zaid sebagai panglimanya, sebagian sahabat mencaci kepemimpinan atau tidak senang dengan kepemimpinannya, kemudian Nabi bersabda: jika kalian mencaci dari segi kepemimpinannya maka sungguh kalian mencaci kepemimpinan ayahnya dulu. Demi Allah Sungguh dia tercipta sebagai pemimpin dan sungguh ayahnya termasuk orang yang paling aku cintai dan sungguh anak ini adalah orang yang paling aku cintai setelahnya”.

c. Tanggung jawab pemimpin

حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ أَخْبَرَنَا أَيُّوبُ عَنْ نَافِعٍ عَنْ ابْنِ عُمَرَ: أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ، فَالْأَمِيرُ الَّذِي عَلَى النَّاسِ رَاعٍ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ، وَالرَّجُلُ رَاعٍ عَلَى أَهْلِ بَيْتِهِ

وَهُوَ مَسْئُولٌ، وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ عَلَى بَيْتِ زَوْجِهَا وَهِيَ مَسْئُولَةٌ، وَالْعَبْدُ رَاعٍ عَلَى مَالِ سَيِّدِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ،
أَلَا فَكُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ.²⁸

Al-Bukhari berkata, diriwayatkan kepada kami oleh Isma'il, dikabarkan kepada kami oleh Ayyub dari Nafi' dari Ibn 'Umar bahwa Nabi saw. bersabda: Setiap kalian adalah pemimpin dan setiap pemimpin bertanggung jawab atas kepemimpinannya. Kepala negara adalah pemimpin dan bertanggung jawab atas rakyatnya, Setiap suami adalah pemimpin terhadap keluarganya dan bertanggung jawab terhadapnya, setiap istri adalah pemimpin bagi rumah tangga suaminya dan bertanggung jawab atas kepemimpinannya. Seorang hamba/pelayan adalah pemimpin bagi harta tuannya dan bertanggung jawab atas kepemimpinannya. Ketahuilah bahwa setiap kalian adalah pemimpin dan masing-masing bertanggung jawab atas kepemimpinannya”.

4. *Itibar* hadis kepemimpinan

Sebagai eksperimen tentang langkah-langkah kritik hadis dan hal-hal yang terkait dengannya, maka pemakalah menentukan salah satu hadis sebagai objek kajian, yaitu hadis tentang *kullukum ra'in* sebagai berikut:

حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ أَخْبَرَنَا أَيُّوبُ عَنْ نَافِعٍ عَنِ ابْنِ عُمَرَ: أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ:
كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ، فَالْأَمِيرُ الَّذِي عَلَى النَّاسِ رَاعٍ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ، وَالرَّجُلُ رَاعٍ
عَلَى أَهْلِ بَيْتِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ، وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ عَلَى بَيْتِ زَوْجِهَا وَهِيَ مَسْئُولَةٌ، وَالْعَبْدُ رَاعٍ عَلَى
مَالِ سَيِّدِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ، أَلَا فَكُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ.²⁹

Dari hasil *takhrij* dan klasifikasi hadis tersebut di atas akan dilakukan *i'tibar*.³⁰ Melalui *i'tibar*, akan terlihat dengan jelas seluruh sanad hadis, ada atau tidak adanya pendukung berupa periwayat yang berstatus *syahid* atau *mutabi*.³¹ Demikian juga nama-nama periwayatnya dan metode periwayatan yang digunakan oleh masing-masing periwayat yang bersangkutan. Namun makalah ini hanya mengkritik hadis pertama tentang pemberian kepada tetangga sebagai sampel terhadap hadis-hadis yang lain.

Jika ditelusuri lebih jauh tentang hadis tersebut dalam *al-kutub al-tis'ah* ditemukan beberapa riwayat, antara lain 6 riwayat dalam *Sahih al-Bukhari*, 1 riwayat dalam *Sahih Muslim*, 1 riwayat dalam *Sunan al-Turmuzi*, 1 riwayat dalam *Sunan Abu Dawud* dan 4 dalam *Musnad Ahmad*.³²

Dengan demikian, hadis yang menjadi objek kajian dalam makalah ini memiliki 13 sanad. Untuk lebih jelasnya, berikut adalah skema sanad seluruh hadis tentang *kullukum ra'in*:

II. PEMBAHASAN

A. Kritik Hadis

1. Kritik Sanad Hadis

Berbicara mengenai penelitian dan kritik hadis setidaknya obyek kajiannya dapat dibagi dua, yaitu: pertama, rangkaian terhadap sejumlah periwayat yang menyampaikan riwayat hadis (*sanad al-hadis*). Kedua, materi hadis itu sendiri (*matn al-hadis*). Penelitian terhadap kedua obyek tersebut sangat berpengaruh kepada kualitas suatu hadis. Apatah lagi memang, kesahihan hadis tidak hanya diukur dari sanadnya atau matannya saja melainkan keduanya harus jalan bersamaan.

Kritik sanad dan kritik matan ibarat dua sisi mata uang, sehingga tidak bisa dipisahkan, meskipun bisa dibedakan, sebab sesuatu disebut hadis jika terdiri dari sanad dan matan. Karena itulah –sekali lagi– penelitian terhadap hadis, tidak boleh hanya bertumpu pada sanadnya saja atau pada matannya saja, akan tetapi keduanya harus jalan seiring sehingga seseorang dapat bersikap proporsional dengan meletakkan hadis pada tempatnya sebagai sumber kedua setelah al-Qur'an

Sikap ini harus dipertegas karena sebuah penelitian hadis yang hanya menekankan pada aspek sanadnya semata maka akan berakhir pada kelompok ekstrim yang cenderung bersikap *sanad-oriented*, yakni kualitas sebuah hadis (*maqbul* dan *mardud*-nya) ditentukan oleh kualitas sanadnya. Jika berdasarkan penelitian sanad, hadis itu dapat diterima, maka mereka akan menerimanya. Selanjutnya jika mereka menemukan redaksi yang ganjil berdasarkan prinsip-prinsip pokok Islam, maka mereka akan menggunakan takwil, meski terkadang takwil tersebut terkesan dipaksakan. Sikap inilah yang dikritisi oleh Syeikh Muhammad al-Gazali, karena dengan penelitian yang cermat dengan tidak hanya bertumpu pada kritik sanad semata ternyata ditemukan ada beberapa hadis yang dari segi sanadnya dinilai shahih tetapi dilihat dari segi matan tidak sejalan dengan prinsip-prinsip dasar Islam. Akibatnya, terkadang pemahaman-pemahaman yang telah mapan harus runtuh berdasarkan kajian dengan dasar kritik matan itu.

Sebaliknya, penelitian hadis yang hanya bertumpu pada kritik matan saja juga akan berakhir pada sikap *matan-oriented*, yakni diterima dan tidaknya suatu hadis hanya ditentukan oleh kualitas matannya. Sehingga jika mereka menemukan matan yang menurut mereka tidak sejalan dengan pemahaman keagamaan, mereka akan menolaknya. Akibatnya, tidak sedikit hadis yang dari segi sanadnya

bernilai shahih terpaksa ditolak. Padahal dengan takwil yang wajar dan tidak dipaksakan, sebetulnya hadis itu bisa diterima. Bahkan al-Gazali selalu menempatkan kepentingan al-Qur'andi atas segalanya. Beliau berpandangan bahwa sudah selayaknya al-Sunnah tidak menyimpang dari al-Qur'an sebagai sumber primer. Untuk itu, perlu adanya kritisi terhadap hadis-hadis yang bertentangan dengan pokok pikiran al-Qur'an, meski kemudian harus atau kadang mengabaikan susunan sanadnya. Hal ini tidak lebih dari respon-respon yang ditunjukkan oleh al-Gazali sendiri perihal keputusannya untuk segera "menghakimi" hadis yang berlawanan dengan al-Qur'an walaupun sanad hadis tersebut sahih. Padahal yang selama ini dipakai sebagai teori untuk menentukan layak tidaknya hadis sebagai hujah adalah dari segi sanad, jika sanad cacat maka tidak ada harapan bagi hadis tersebut untuk dijadikan sebagai hujah.³³

Sistem sanad merupakan keistimewaan tersendiri bagi umat Islam, sementara umat-umat-umat sebelum Islam tidak memiliki sistem ini. Karenanya otentisitas kitab-kitab samawi mereka tidak dapat dipertanggungjawabkan. Begitu pula ajaran-ajaran yang asli dari para Nabi mereka juga tidak ditulis dalam kitab-kitab yang dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya.³⁴

Karena demikian luhurnya nilai sanad, maka para ulama mengatakan bahwa pemakaian sanad itu merupakan symbol umat Islam. Sufyan al-Sauri (w. 161 H) mengatakan bahwa sistem sanad ini merupakan senjata bagi orang-orang mukmin.³⁵ Sementara 'Abdullah ibn Mubarak (w. 181 H) mengatakan bahwa sistem sanad itu merupakan bagian dari agama Islam. Tanpa adanya sistem sanad, setiap orang dapat mengatakan apa yang dikehendaknya.³⁶

Urgensi sanad ini akan lebih tampak ketika meneliti para periwayat hadis dalam rentetan suatu sanad. Karena dengan meneliti sanad dapat diketahui apakah silsilah para periwayat itu bersambung sampai kepada Nabi saw atau tidak. Dapat diketahui pula, apakah masing-masing periwayat itu dapat dipertanggungjawabkan pemberitaannya atau tidak. Dan akhirnya dapat diketahui apakah hadis yang diriwayatkan itu dapat dinilai sebagai hadis yang sahih (otentik), hasan (baik), atau *da'if* (lemah) bahkan *maudu'* (palsu).

Oleh karena itu, untuk meneliti hadis termasuk meneliti sanadnya diperlukan sebuah acuan. Acuan yang digunakan adalah kaidah kesahihan hadis bila ternyata hadis yang diteliti bukanlah hadis

mutawatir.³⁷ Kaidah kesahihan hadis telah muncul benih-benihnya pada zaman Nabi saw dan sahabatnya. Bahkan Imam al-Syafi'iy (w. 204 H) memperjelas benih-benih kaidah itu dalam bentuk kaidah riwayat hadis ahad.

Menurutnya, bahwa riwayat hadis ahad tidak dapat dijadikan hujjah (dalil), kecuali memenuhi dua syarat; pertama, hadis tersebut diriwayatkan oleh orang *siqah* ('*adil* dan *dabit*), dan yang kedua, rangkaian riwayatnya bersambung sampai kepada Rasulullah saw.³⁸

Kaidah di atas disempurnakan oleh ulama hadis berikutnya (muta'akhirin); antara lain pernyataan Ibn al-Salah (w. 643 H) dalam rumusan kaidah kesahihan hadis.³⁹ Ia menyatakan bahwa hadis sahih adalah hadis yang musnad yang sanadnya bersambung sampai akhir sanad, melalui periwayat yang '*adil* dan *dabit*, tidak mengandung syaz (kejanggalan) dan '*illat* (cacat).

Berdasarkan pernyataan kedua tokoh hadis di atas, maka dapat dirumuskan bahwa unsur-unsur kaidah kesahihan hadis ada tiga butir, yaitu; 1) sanad hadis yang bersangkutan harus bersambung, mulai dari *mukharrij*-nya sampai kepada Nabi saw.; 2) seluruh periwayat dalam hadis itu harus bersifat '*adil* dan *dabit*; 3) hadis itu (sanad dan matannya) terhindar dari kejanggalan (*syaz*) dan cacat ('*illat*).

Oleh karena itu, untuk memulai kritik sanad ini, maka terlebih dahulu diawali dengan penjelasan biografi serta pendapat para kritikus hadis mengenai perawi-perawi hadis tersebut yang dapat dilihat sebagai berikut:

- a. Abu Abdullah Muhammad bin Isma'il bin Ibrahim bin Al-Mughirah bin Bardizbah al-Ju'fy. beliau menghafal 100 ribu hadis yang shohih dan 200 ribu hadis yang tidak shohih. Al-Bukhari juga diakui sebagai salah seorang tokoh dan pakar yang paling luas pengetahuannya tentang seleksi hadis-hadis shahih dari yang dha'if, yang paling luas dan mendalam ilmunya tentang biografi dan kondisi para *rijal* (perawi) hadis dan ilal yang ada dalam periwayatan mereka. Al-Bukhari juga diakui sebagai salah seorang pakar hadis yang paling terkenal. Karya-karyanya *Al-Jami' al-Sahih*, *al-Adab al-Mufrad*, *Al-Mu'talaf wa al-Mukhtalaf*, *al-Tarikh al-Kabir*, *al-Tarikh al-Awsat*, *al-Tarikh al-Saghir*, dan masih banyak lagi. Memiliki pengetahuan yang luas tentang berbagai cabang ilmu hadis. Meninggalkan sekitar 20 karya dalam bidang hadis, ilmu hadis, ilmu rijalul hadis dan bidang keilmuan yang lainnya. , malam

idul fitri yang syahdu, di waktu kaum muslimin mengerjakan sholat Isya, Imam al-Bukhari wafat tahun 256 H.⁴⁰

- b. Isma‘il ibn ‘Aliyah bernama lengkap Isma‘il ibn ‘Aliyah ibn Ibrahim ibn Saham ibn Muqsim Abu Basyar al-Basri. Dia wafat pada tanggal 13 Zil al-Qa‘dah 193 atau 194 H.⁴¹ Di antara gurunya adalah Ayyub ibn Musa, sedangkan muridnya antara lain adalah Ahmad ibn Hanbal.
- c. Ayyub ibn Musa. Nama lengkapnya adalah Ayyub ibn Musa ibn ‘Amr al-Qurasyi. Ia wafat pada masa pemerintahan Khalifah Abu Ja‘far tahun 132 H. Guru-gurunya antara lain al-Aswad ibn al-‘Ala’, Nafi’ maula ibn ‘Umar, Khalid ibn Kasir. Murid-muridnya antara lain Isma‘il ibn ‘Aliyah, Ruh ibn al-Qasim, al-Dahak ibn ‘Usman. ‘Abdullah ibn Ahmad menilainya *siqah*, demikian juga dengan pendapat Abu Zur‘ah dan al-Nasa‘i.
- d. Nafi’. Ia adalah salah seorang keluarga Ibn ‘Umar. Dikatakan bahwa ia berasal dari negara Magrib (Maroko). Ia wafat tahun 119 H. Guru-gurunya antara lain Ibrahim ibn ‘Abdillah, Ibn ‘Umar, Mugirah ibn Hakim. Murid-muridnya antara lain Ayyub ibn Musa, Isma‘il ibn ‘Umayyah, Hassan ibn ‘Atiyyah. Al-‘Ajali Madani mengatakan ia *siqah*, demikian juga pendapat Ibn Kharrasy dan al-Nasa‘i.
- e. Ibn ‘Umar. Nama lengkapnya adalah ‘Abdullah ibn ‘Umar ibn al-Khattab al-Qurasyi. Ia telah memeluk Islam pada saat kecilnya. Ia wafat tahun 74 H. Guru-gurunya antara lain Nabi saw., Bilal, Zaid ibn S‘abit. Murid-muridnya antara lain Nafi’, Bisr ibn Sa‘id, al-Hasan ibn Suhail.

Setelah melihat biografi para perawi dalam semua rentetan sanad yang ada maka penulis menyimpulkan bahwa jalur sanad tersebut termasuk sahih karena telah memenuhi semua kriteria kesahihan sanad hadis sebagaimana yang disebutkan di atas.

B. Kritik Matan Hadis

Setelah penelitian sanad, langkah selanjutnya yang akan dilakukan adalah kritik matan. Hal ini dilakukan karena terkadang ada riwayat yang tidak bisa diterima bila dianggap berasal dari Nabi SAW, sehingga para ulama menolaknya, tanpa menghiraukan kualitas sanadnya. Bahkan ada riwayat yang ditolak, meskipun sanadnya shahih. Inilah yang dikatakan dengan kritik matan (kritik intern)⁴²

Penelitian atau kritik matan hadis sangatlah penting untuk menjaga kepastian validitas dan kualitas sebuah hadis yang bersumber dari Rasulullah. Hanya saja, ulama dalam menetapkan kriteria kesahihan sebuah matan memiliki pandangan yang beragam. Perbedaan tersebut bisa disebabkan oleh perbedaan latar belakang, keahlian alat bantu, dan persoalan serta masyarakat yang mereka hadapi. Perbedaan kriteria tersebut memungkinkan lahirnya perbedaan dalam memberikan vonis terhadap kualitas suatu hadis. Hal ini menjadi bukti pertimbangan atau alasan mengapa penelitian ulang terhadap hadis Nabi perlu dilakukan.

Al-Khatib al-Baghdadi misalnya, sebagaimana dikutip oleh Salahuddin al-Adlabi, mensyaratkan kesahihan matan hadis dengan beberapa unsur, yaitu :

1. Tidak bertentangan dengan hukum akal.
2. Tidak bertentangan dengan hukum al-Qur'anyang *muhkam*. Maksudnya tidak bertentangan dengan hukum yang diambil dari al-Qur'anyang sudah bersifat kukuh dan jelas. Adapun hadis yang menafikan ayat al-Qur'anyang *zanni dalalah*-nya, bukan *qath'i*, maka hadis tersebut tidak mesti ditolak.
3. Tidak bertentangan dengan sunnah yang sudah maklum, yakni sunnah yang sudah sampai pada tingkat yang yakin, bukan *zanni* (hadis mutawatir).
4. Tidak bertentangan dengan praktik yang berstatus sunnah, maksudnya praktik kaum salaf yang sudah disepakati dan shahih berdasarkan keyakinan.
5. Tidak bertentangan dengan dalil apapun yang bersifat mutlak.
6. Tidak bertentangan dengan hadis ahad lainnya yang kualitas kesahihannya lebih kuat.⁴³

Al-Adlabi sendiri, setelah menyebutkan beberapa kriteria yang diajukan ulama, maka ia meringkas kriteria tersebut ke dalam beberapa sub-bab, yaitu :

1. Tidak bertentangan dengan al-Qur'an-Karim
2. Tidak bertentangan dengan hadis dan sirah nabawiyah yang shahih
3. Tidak bertentangan dengan akal, indera atau sejarah
4. Tidak mirip dengan sabda kenabian.⁴⁴

Melihat beberapa kriteria kesahihan matan hadis dari para ulama, baik yang telah disebutkan maupun yang tidak, maka dapat dikatakan bahwa tampaknya tidak ada perbedaan di antara mereka. Perbedaan itu muncul hanya dalam wilayah pengistilahannya yang pada dasarnya maksud dan tujuannya sama.

Akan tetapi, sesuai dengan definisi dan syarat-syarat hadis shahih yang dikemukakan ulama, yaitu : sanadnya harus bersambung, para perawinya mesti adil dan dhabit, serta tidak ada syadz dan illat di dalamnya. Kelimanya termasuk dalam kategori kriteria pokok kesahihan sanad hadis, sedangkan khusus dua yang terakhir (terbebas dari syadz dan illat) termasuk dalam kategori syarat sahihnya matan sebuah hadis.

Hanya saja untuk mengetahui matan hadis yang mengandung syadz dan illat membutuhkan kerja keras dan tolak ukur. Karena itulah, Syuhudi Ismail datang dengan membawa istilah yang baru, yaitu kaidah mayor dan kaidah minor. Kaidah mayor dipahami sebagai kaidah pokok kesahihan hadis dan itulah yang disebutkan dalam definisi hadis. Dengan kata lain, kaidah mayor matan hadis adalah; a) tidak ada syadz di dalamnya, b) tidak ada illat di dalamnya. Sedangkan tolak ukur untuk mengetahui syadz dan illatnya matan hadis, itulah yang disebut sebagai kaidah minor. Khusus untuk syadz matan hadis, kaidah minornya adalah : a) sanad hadis bersangkutan tidak menyendiri, b) matan hadis bersangkutan tidak bertentangan dengan matan hadis yang sanadnya lebih kuat, c) matan hadis bersangkutan tidak bertentangan dengan al-Qur'an, dan d) matan hadis bersangkutan tidak bertentangan dengan akal dan fakta sejarah.⁴⁵ Namun seorang peneliti, bila melihat matan hadis yang tampaknya ada pertentangan antara satu dengan yang lain atau dengan riwayat lebih kuat, hendaknya mempertimbangkan metodologi pemahaman hadis Nabi agar tidak terjadi kecerobohan dalam menilai suatu hadis.⁴⁶ Di sinilah, peranannya fiqh al-hadis atau pemahaman hadis yang baik. Karena bisa jadi pertentangan yang tampak itu hanya dalam batas lahiriyahnya tetapi bila di dalam lebih jauh ternyata hanya berbeda latar belakang peristiwa dan konteksnya.

Sedangkan kaidah minor bagi matan hadis yang mengandung illat adalah: a) matan hadis tersebut tidak mengandung idraj (sisipan), b) matan hadis bersangkutan tidak mengandung ziyadah (tambahan), c) tidak terjadi maqlub (pergantian lafadh atau kalimat) bagi matan hadis tersebut, d) tidak terjadi idtirab (pertentangan yang tidak dapat dikompromikan) bagi matan hadis tersebut, e) tidak terjadi kerancuan lafadh dan penyimpangan makna yang jauh dari matan hadis tersebut.⁴⁷

Untuk mencapai kualitas matan hadis, apakah shahih ataupun dhaif,⁴⁸ maka perlu diadakan penelitian dan kritik matan hadis. Hanya saja, sepanjang pengetahuan penulis, dari sekian banyak kitab-kitab hadis atau yang terkait dengannya bisa dikatakan –seperti itulah yang diakui oleh

Syuhudi Ismail- bahwa belum ada yang menjelaskan langkah-langkah metodologis yang harus ditempuh dalam kegiatan penelitian matan hadis.⁴⁹ Kitab-kitab hanya menerangkan tanda-tanda yang berfungsi sebagai tolak ukur bagi matan hadis yang shahih, dan dhaif. Walaupun demikian, apa yang telah diterangkan oleh berbagai kitab tersebut sangat besar manfaatnya untuk dijadikan bahan dalam rangka merumuskan langkah-langkah metodologis penelitian matan.

Berdasarkan hal tersebut di atas, maka dapat diklasifikasi langkah-langkah metodologis dalam kritik atau matan hadis sebagai berikut :

- a. Meneliti matan dengan melihat kualitas sanadnya.
- b. Meneliti susunan lafadh berbagai matan yang semakna.
- c. Meneliti kandungan matan.
- d. Natijah atau menyimpulkan hasil penelitian.⁵⁰

Dengan menempuh ketiga langkah pertama tersebut diharapkan, segi-segi penting yang harus diteliti pada matan dapat membuahkan hasil penelitian yang dapat dipertanggungjawabkan, baik secara ilmiah maupun secara agama.

Kaitannya dengan matan hadis di atas, pertama, bila ditinjau dari kualitas sanadnya maka penelitian tersebut bisa dilanjutkan ke tahap selanjutnya karena kualitasnya sudah tidak diragukan kesahihannya.

Kedua, Penelitian matan hadis dilakukan untuk melacak apakah terjadi riwayat bi al-ma'na sehingga lafal hadisnya berbeda dengan cara membandingkan matan-matan hadis yang semakna.

Setelah melakukan perbandingan antara matan satu dengan matan yang lain, disimpulkan bahwa hadis tersebut diriwayatkan secara *al-ma'na* karena matan-matan tersebut berbeda satu sama lain meskipun kandungannya sama. Terlebih lagi *rawi a'la* (sahabat) hanya satu yaitu 'Abdullah ibn 'Umar.

Ketiga, Kandungan hadis di atas yang menekankan agar bahwa setiap individu mempunyai tanggung jawab terhadap tugasnya tidak bertentangan dengan ayat-ayat al-Qur'an, karena banyak ayat yang juga menjelaskan tentang hal tersebut, di antaranya adalah QS. al-Baqarah (2): 134 yang berbunyi:

تِلْكَ أُمَّةٌ قَدْ خَلَتْ لَهَا مَا كَسَبَتْ وَلكُمْ مَا كَسَبْتُمْ وَلَا تُسْأَلُونَ عَمَّا كَانُوا يَعْمَلُونَ.

Terjemahnya:

Itu adalah umat yang lalu; baginya apa yang Telah diusahakannya dan bagimu apa yang sudah kamu usahakan, dan kamu tidak akan diminta pertanggung jawaban tentang apa yang Telah mereka kerjakan.

Sedangkan hadis-hadis Nabi yang terkait dengan tanggung jawab kepemimpinan juga banyak, di antaranya Allah akan meminta pertanggungjawabannya terhadap pemimpin atas orang-orang yang dipimpinnya, seperti ungkapan Nabi:

فُوا بِبَيْعَةِ الْأَوَّلِ فَالْأَوَّلِ وَأَعْطُوهُمْ حَقَّهُمُ الَّذِي جَعَلَ اللَّهُ لَهُمْ فَإِنَّ اللَّهَ سَأَلَهُمْ عَمَّا اسْتَرَّ عَاهُمْ.⁵¹

Artinya:

Penuhilah janji pertama lalu yang selanjutnya, dan berikanlah mereka hak-hak mereka yang telah Allah berikan padanya karena sesungguhnya Allah akan meminta mereka (pemimpin) atas apa yang dipimpinnya.

Dengan demikian, baik al-Qur'an, hadis sahih lainnya maupun rasionalitas tidak bertentangan dan berseberangan dengan hadis yang menjadi objek kajian, bahkan ketiganya mendukung kandungan hadis tersebut.

Berdasarkan argumen-argumen di atas, maka dapat disimpulkan bahwa hadis yang menjadi objek kajian telah memenuhi syarat kesahihan hadis, baik dari segi sanadnya karena telah terpenuhi tiga unsur, yakni sanad bersambung, perawi yang adil dan kuat hafalannya, maupun dari segi matannya karena terbebas dari syaz dan 'illah, sehingga dapat disimpulkan bahwa hadisnya sahih *li zatih*.

B. Pengertian Kepemimpinan

Secara harfiah, kepemimpinan adalah perihal pemimpin atau cara memimpin. Dari kata tersebut, kemudian para pakar memberikan definisi tentang kepemimpinan. Ordway Tead sebagaimana yang dikutip Kartono mengatakan kepemimpinan adalah kegiatan mempengaruhi orang lain agar mereka mau bekerja untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Senada dengan Ordway, George R, Terry juga mengatakan bahwa kepemimpinan adalah kegiatan mempengaruhi orang agar mereka suka bekerja mencapai tujuan-tujuan kelompok.⁵²

Kepemimpinan merupakan sumbangan dari seseorang di dalam situasi-situasi kerjasama. Kepemimpinan dan kelompok adalah merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan antara yang satu dengan yang lain. Tak ada kelompok tanpa adanya kepemimpinan dan sebaliknya kepemimpinan hanya ada dalam situasi interaksi kelompok. Seseorang tidak dapat dikatakan pemimpin jika ia berada di luar kelompok, ia harus berada di dalam suatu kelompok dimana ia memainkan peranan-peranan dan kegiatan-kegiatan kepemimpinan.⁵³

Secara umum defenisi kepemimpinan dapat dirumuskan sebagai sebuah kemampuan dan kesiapan yang dimiliki oleh seseorang untuk dapat mempengaruhi, mendorong, mengajak, menuntun, menggerakkan, mengarahkan dan kalau perlu memaksa orang atau kelompok agar menerima pengaruh tersebut dan selanjutnya berbuat sesuatu yang dapat membantu tercapainya suatu tujuan tertentu yang telah ditetapkan.

Di samping memahami makna kepemimpinan, penting juga memahami makna pemimpin. Persepsi selama ini tentang pemimpin memang terbatas hanya pada orang-orang yang memiliki jabatan dalam organisasi/instansi atau lembaga tertentu. Padahal yang disebut pemimpin bukan ^{hanya} mereka. Sesungguhnya semua orang adalah pemimpin, sebagaimana ditegaskan dalam hadis tentang kepemimpinan. Mulai dari tingkatan pemimpin rakyat (pemerintah) sampai pada tingkatan kepemimpinan di rumah tangga. Bahkan dalam klausa hadis *kullukum ra'in* tersirat bahwa kepemimpinan itu berlaku pula dalam setiap individu untuk memimpin, mengarahkan dan menuntun dirinya pada jalan kebaikan dan kebenaran. Setidaknya setiap individu harus mengendalikan hawa nafsu dan mengontrol perilaku atau anggota badannya yang kesemuanya itu kelak harus dipertanggungjawabkan kepada Allah swt.⁵⁴

Dengan demikian, pemimpin dapat dimaknai sebagai orang yang diberikan amanah dan kepercayaan oleh Allah untuk melaksanakan amanah tersebut dengan sebaik-baiknya yang kelak akan dipertanggungjawabkan di hadapan Allah swt.

Dengan demikian, setiap orang harus berusaha untuk menjadi pemimpin yang paling baik dalam segala tindakannya tanpa didasari kepentingan pribadi atau kepentingan golongan tertentu sesuai dengan makna kata *ra'in* dalam hadis tersebut; memelihara, mengawasi dan atau melayani. Terlebih lagi bagi orang yang sudah dipercayakan untuk menjadi pemimpin dalam sebuah kelompok, organisasi, atau wilayah tertentu.

C. Kriteria Kepemimpinan

Dalam suatu kehidupan bermasyarakat yang mengenal peradaban, membentuk suatu komunitas yang di dalamnya terdapat pemimpin dan yang dipimpin merupakan keharusan. Namun kepemimpinan sering menimbulkan permasalahan tersendiri terutama pada kriteria kepemimpinan. Permasalahan dalam kepemimpinan antara lain bagaimana mendapatkan seorang calon pemimpin yang sadar akan posisinya sebagai pemimpin yang memiliki makna bahwa pemimpin itu adalah pelayan.

Hadis-hadis Nabi yang menjelaskan tentang seorang pemimpin yang betul-betul berkualitas harus memenuhi syarat-syarat yang mutlak

dimilikinya. Gambaran hadis Nabi tentang kriteria kepemimpinan antara lain sebagai berikut:

1. Memiliki Jiwa Kepemimpinan

Sebuah hadis dengan tegas menjelaskan tentang jiwa kepemimpinan yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin, yaitu:

الْأَيْمَةُ مِنْ قُرَيْشٍ وَلَهُمْ عَلَيْكُمْ حَقٌّ وَلَكُمْ مِنْهُ مِثْلُ ذَلِكَ مَا إِذَا اسْتَرْجَمُوا رَجِمُوا، وَإِذَا حَكَّمُوا عَدَلُوا، وَإِذَا عَاهَدُوا وَقَّوْا، فَمَنْ لَمْ يَفْعَلْ ذَلِكَ مِنْهُمْ فَعَلَيْهِ لَعْنَةُ اللَّهِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالنَّاسِ أَجْمَعِينَ.⁵⁵

Artinya:

“Para pemimpin itu adalah dari suku Quraisy. Sesungguhnya mereka mempunyai hak atas kamu dan kamu juga mempunyai hak yang sama atas mereka, selagi mereka diminta mengasihi, maka mereka akan mengasihi, jika berjanji mereka akan menepati (janji itu) dan jika menghukum mereka berlaku adil. Maka barang siapa di antara mereka yang tidak berbuat hal yang demikian, maka laknat Allah, malaikat dan manusia seluruh atas mereka”.

Hadis di atas tentang kepemimpinan harus dari suku Quraysh terkesan nepotisme dan rasialis bila dipandang secara sekilas tanpa mempertimbangkan pada hal-hal yang lain.⁵⁶ Secara lahiriah, kepemimpinan Islam harus dipegang orang-orang Quraisy, bahkan jika ada orang yang meyakini kebolehan kepemimpinan di luar suku Quraisy, ia termasuk orang yang sesat dan keluar dari kelompok yang selamat.⁵⁷ Konsepsi ini didasarkan pada beberapa ayat yang memuji orang-orang Muhajirin, hadis kepemimpinan Quraisy dan kesepakatan sahabat pada masa itu terhadap model kepemimpinan Quraisy. Konsepsi kepemimpinan ini pada akhirnya dikritik habis oleh Ibn Khaldun. Menurutnya, kepemimpinan Quraisy tidak berarti harus dari suku Quraisy tetapi pada karakteristik kepemimpinan Quraisy yang kharismatik, tegas, kuat dan tangguh. Pokok persoalan kepemimpinan bukan pada orang-orang Quraisy, tetapi pada sifat dan karakter yang memungkinkan seseorang layak untuk menjadi pemimpin sama seperti karakter yang dimiliki suku Quraisy pada saat itu.⁵⁸

Suku Quraysh sudah dikenal sejak dulu sebagai orang yang paling maju dan sangat dermawan pada zamannya di dunia Arab. Hal itu disebabkan karena mereka mempunyai koneksi sudah melakukan perjalanan yang jauh untuk berdagang⁵⁹ sehingga mereka memiliki koneksi yang kuat, begitu pula dengan pengetahuan tentang daerah-daerah sekitarnya, serta penguasaan terhadap administrasi berokrasi pada saat itu

karena pasti mereka akan berintraksi pula dengan raja atau pemuka kerajaan.⁶⁰

Selain karakter yang disebutkan dalam hadis di atas, sifat dasar seorang Quraisy bila memerintah, mereka juga unggul dari suku-suku yang ada saat itu seperti kecakapan berapiliasi, mobilisasi massa yang baik, ekonom handal, suku mayoritas, birokrat serta santun.

2. *Professional*

Kepemimpinan dan jabatan pemimpin bukanlah keistimewaan, apalagi anugerah, melainkan suatu tanggung jawab. Ia bukan fasilitas, tetapi kerja keras, bukan kesewenang-wenangan bertindak melainkan kewenangan melayani. Kepemimpinan adalah keteladan berbuat dan kepeloporan bertindak.

Mengingat berbagai persoalan bangsa yang kian rumit, bahkan kecenderungan kehidupan sekarang ini mirip-mirip zaman jahiliyyah yang penuh prahara, pertikaian, perbudakan, kehancuran tata nilai dan keteladanan, maka kepemimpinan profetik⁶¹ menjadi sebuah harapan.

Kepemimpinan adalah amanah sehingga orang yang menjadi pemimpin berarti ia tengah memikul amanah. Dan tentunya, yang namanya amanah harus ditunaikan sebagaimana mestinya. Dengan demikian tugas menjadi pemimpin itu berat. Sehingga sepantasnya yang mengembannya adalah orang yang cakap dalam bidangnya. Karena itulah Rasulullah saw. melarang orang yang tidak cakap untuk memangku jabatan karena ia tidak akan mampu mengemban tugas tersebut dengan semestinya. Sebagaimana sabda beliau:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: بَيْنَمَا النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي جَلْسٍ يُحَدِّثُ الْقَوْمَ حَدِيثًا ، جَاءَهُ أَعْرَابِيٌّ فَقَالَ: مَتَى السَّاعَةُ؟ فَمَضَى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُحَدِّثُ، فَقَالَ بَعْضُ الْقَوْمِ سَمِعَ مَا قَالَ فَكَرِهَ مَا قَالَ، وَقَالَ بَعْضُهُمْ: بَلْ لَمْ يَسْمَعْ حَتَّى إِذَا قَضَى حَدِيثَهُ، قَالَ: أَيْنَ السَّائِلُ عَنِ السَّاعَةِ؟ قَالَ: هَا أَنَا ذَا يَا رَسُولَ اللَّهِ ، قَالَ: فَإِذَا ضُيِّعَتِ الْأَمَانَةُ فَأَنْتَظِرِ السَّاعَةَ، قَالَ: كَيْفَ إِضَاعَتُهَا؟ قَالَ: إِذَا وُصِدَ الْأَمْرُ إِلَى غَيْرِ أَهْلِهِ فَأَنْتَظِرِ السَّاعَةَ.⁶²

Artinya:

“Dari Abu Hurairah berkata, ketika Rasulullah sedang memberikan pengajian dalam suatu majlis, datanglah seorang pedalaman seraya bertanya “Kapan hari kiamat?” akan tetapi Rasulullah tetap melanjutkan pengajiannya, sebagian hadirin berkata bahwa Rasulullah mendengar pertanyaannya akan tetapi tidak suka. Sebagian yang lain berkata bahwa Rasulullah tidak mendengarnya. Setelah Rasulullah selesai pengajian, beliau bertanya “Mana orang yang bertanya tentang hari kiamat?” Saya wahai Rasulullah, lalu beliau menjawab “Jika amanah sudah disia-siakan, maka tunggulah hari kiamat”, orang tersebut

bertanya lagi “Bagaimana menyia-nyiakan amanah” Rasulullah menjawab “Apabila suatu urusan diserahkan kepada orang yang bukan ahlinya, maka tunggulah Kiamat.”

Untuk mengungkap kandungan hadis tersebut, maka perlu mengkaji apa yang dimaksud dengan الأمر, غير أهله, and الساعة. Abd Rauf dalam kitab syarhnya menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan الأمر adalah segala sesuatu yang terkait dengan agama seperti pemerintahan, kehakiman, fatwa dan pengajaran serta yang lain-lain.⁶³ Sementara yang dimaksud dengan غير أهله adalah orang-orang yang fasik, penyeleweng dan bukan keturunan baik-baik (tidak punya pengaruh dalam masyarakat).⁶⁴ Sedangkan الساعة bukannya diartikan sebagai hari kiamat, akan tetapi itu bisa jadi merupakan perumpamaan tentang sebuah kehancuran, kecarut-marutan, kebodohan yang merajalela, kelamahan Islam, ketidakmampuan orang-orang yang professional dan kompoten untuk menegakkan kebenaran dan merealisasikannya dalam kehidupan dunia, laksana hari kiamat yang dahsyat.⁶⁵ Sedangkan menurut Mushthafa al-Gulayaini bahwa hadis di atas mengisyaratkan bahwa jika urusan diserahkan pada bukan ahlinya, maka tunggulah saat kegagalan dan kerusakannya.⁶⁶

Berangkat dari penjelasan teks tersebut dapat ditarik sebuah pemahaman dalam hadis ini bahwa kehancuran, kekacauan dan ketidakadilan akan terjadi jika suatu pekerjaan atau jabatan apapun, terlebih lagi urusan agama jika diberikan kepada orang yang tidak amanah dan tidak bertanggung jawab.

Oleh karena itu, bukan hanya pemimpin atau pejabat yang bertanggung jawab terhadap apa yang dilakukannya berupa kekacauan karena tidak menunaikan amanah akan tetapi umat atau masyarakat juga dianggap menyia-nyiakan amanah karena memilih dan mengangkat orang-orang yang tidak amanah pada suatu jabatan,⁶⁷ Dengan demikian, hadis di atas menekankan profesionalisme yang ditunjukkan oleh kata غير أهله (tidak kompoten).

3. Mampu Melaksanakan Tugas

Seorang pemimpin mesti bersedia melaksanakan hukum yang ditetapkan oleh undang-undang. Ia juga berani berperang, mengerti cara berperang, sanggup memobilisasi rakyat untuk berperang. Ia sanggup menggalang solidaritas sosial dan mampu berdiplomasi dan lain sebagainya. Kesanggupan itu diperlukan agar fungsinya untuk melindungi agama, berjihad melawan musuh, menegakkan hukum dan mengatur kepentingan umum tercapai dengan baik.

Pemimpin juga dituntut mampu melaksanakan tugas-tugasnya dengan baik dikala terpilih sehingga diharuskan sehat secara jasmani dan rohani, sebagaimana dalam kasus hadis berikut:

عَنْ أَبِي ذَرٍّ قَالَ قُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَلَا تَسْتَعْمِلُنِي قَالَ فَضَرَبَ بِيَدِهِ عَلَى مَنْكِبِي ثُمَّ قَالَ يَا أَبَا ذَرٍّ إِنَّكَ ضَعِيفٌ وَإِنَّهَا أَمَانَةٌ وَإِنَّهَا يَوْمَ الْقِيَامَةِ خَزِيٌّ وَنَدَامَةٌ إِلَّا مَنْ أَخَذَهَا بِحَقِّهَا وَأَدَّى الَّذِي عَلَيْهِ فِيهَا.⁶⁸

Artinya:

Dari Abu Z|ar, “Saya berkata kepada Rasulullah, wahai Rasulullah tidakkah engkau mengangkatku menjadi pejabat, lalu Rasulullah menepuk pundaknya seraya berkata “wahai Abu Z|arr, sesungguhnya engkau lemah, sedangkan jabatan itu adalah amanah dan merupakan kehinaan serta penyelasan pada hari kiamat nanti kecuali bagi orang yang mendapatkannya dengan hak serta melaksanakannya dengan baik dan benar”.

Untuk mendapatkan makna yang baik penulis menganggap perlu menjabarkan kosa kata *ضعيف* dalam hadis ini, kata tersebut yang dalam kamus bahasa Indonesia yang berarti lemah, sedangkan dalam bahasa Arab memberikan arti kata ini merupakan lawan dari kuat, sedangkan menurut ulama Bashra bahwa arti dari lafald tersebut bisa digunakan dalam arti lemah secara fisik maupun lemah secara mental/kecerdasan.⁶⁹

Al-Nawawi berkata ketika mengomentari hadis Abu Z|arr: “Hadis ini merupakan pokok yang agung untuk menjauhi kepemimpinan terlebih lagi bagi seseorang yang lemah untuk menunaikan tugas-tugas kepemimpinan tersebut. Adapun kehinaan dan penyesalan akan diperoleh bagi orang yang menjadi pemimpin sementara ia tidak pantas dengan kedudukan tersebut atau ia mungkin pantas namun tidak berlaku adil dalam menjalankan tugasnya. Maka Allah menghinakannya pada hari kiamat, membuka kejelekannya dan ia akan menyesal atas kesia-siaan yang dilakukannya.⁷⁰

Sedangkan orang yang pantas menjadi pemimpin dan dapat berlaku adil, maka akan mendapatkan keutamaan yang besar sebagaimana ditunjukkan oleh hadis-hadis yang *sahih*, seperti hadis: “Ada tujuh golongan yang Allah lindungi mereka pada hari kiamat, di antaranya imam (pemimpin) yang adil”. Dan juga hadits yang disebutkan setelah ini tentang orang-orang yang berbuat adil nanti di sisi Allah (pada hari kiamat) berada di atas mimbar-mimbar dari cahaya. Demikian pula hadits-hadist lainnya. Kaum muslimin sepakat akan keutamaan hal ini. Namun bersamaan dengan itu karena banyaknya bahaya dalam kepemimpinan tersebut. Rasulullah memperingatkan darinya, demikian pula ulama. Beberapa orang yang shalih dari kalangan pendahulu kita mereka menolak tawaran sebagai pemimpin dan mereka bersabar atas gangguan yang diterima akibat penolakan tersebut.”

Dari keterangan-keterangan hadits di atas, maka dapat disimpulkan bahwa mengajukan diri untuk diangkat menjadi pemimpin adalah sesuatu yang tercela bila tidak dibarengi dengan kelayakan diri menjadi pemimpin. Namun sebaliknya, apabila seseorang diangkat menjadi pemimpin karena dukungan atau permintaan umat, memenuhi syarat dan mampu menjalankan tugas dengan amanah maka yang seperti ini tidaklah tercela.

Jika Islam memandang bahwa berharap atau meminta diangkat menjadi pemimpin atau pejabat itu tercela, lalu bagaimana dengan apa yang pernah dilakukan oleh Nabi Yusuf as yang meminta jabatan dan menonjolkan dirinya agar diberikan jabatan itu? Sebagaimana dikisahkan dalam Al-Quran: Jidikanlah aku bendaharawan Negara (Mesir). Sesungguhnya aku pandai menjaga lagi berpengetahuan. (Q.S. Yusuf: 55). Nabi Yusuf as meminta dan menonjolkan dirinya untuk diangkat menjadi pemimpin (sebagaimana disebutkan dalam Q.S Yusuf: 55) karena ia melihat tidak ada orang yang teguh memperjuangkan kebenaran dan mengajak umat kepada kebenaran. Dan ia merasa mampu untuk itu, namun ia belum dikenal. Oleh karena itu, ia perlu meminta dan menonjolkan dirinya.

Apalagi dalam ayat tersebut Nabi Yusuf menawarkan dirinya sebagai bendaharawan Negara dengan menyebutkan visi dan misinya terlebih dahulu dan mengakui bahwa dia punya ilmunya dan mampu menjalankannya.⁷¹

4. Sesuai dengan Aspirasi Rakyat

Kepemimpinan negara dalam sistem Islam dengan sebutan apapun terlaksana dengan adanya ikatan antara umat dan penguasa, dan yang mewakili umat adalah majlis Syura atau majlis umat, ikatan ini bisa disebut baiat.⁷² Aspirasi dari rakyat sangat dibutuhkan karena dengan memudahkan rakyat dilibatkan dalam setiap keputusan yang ada, sehingga terjalin hubungan yang saling memahami kewajiban dan hak masing masing, seperti yang tergambar dalam hadis Nabi sebagai berikut:

عَنْ عَوْفِ بْنِ مَالِكٍ: عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: خِيَارُ أَيْمَتِكُمُ الَّذِينَ تُحِبُّونَهُمْ وَيُحِبُّونَكُمْ وَيُصَلُّونَ عَلَيْكُمْ وَتُصَلُّونَ عَلَيْهِمْ وَشِرَارُ أَيْمَتِكُمُ الَّذِينَ تُبْغِضُونَهُمْ وَيُبْغِضُونَكُمْ وَتَلْعَنُونَهُمْ وَيُلْعَنُونَكُمْ قِيلَ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَفَلَا تُنَادِيهِمْ بِالسَّيْفِ؟ فَقَالَ: لَا مَا أَقَامُوا فِيكُمْ الصَّلَاةَ وَإِذَا رَأَيْتُمْ مِنْكُمْ شَيْئًا تُكْرَهُونَهُ فَآكِرْهُوا عَمَلَهُ وَلَا تَنْزِعُوا يَدًا مِنْ طَاعَةٍ.⁷³

Artinya:

“Dari ‘Auf ibn Malik, dari Rasul saw. Bersabda “sebaik-baik pemimpin kalian adalah orang yang mencintai kalian begitu pula sebaliknya dan mereka selalu mendoakan kalian dan kalian juga selalu mendoakan mereka, dan sejela-jeleknnya pemimpin kalian adalah yang kalian benci dan mereka juga

membernci kalian dan kalian melaknat mereka begitu pula sebaliknya, Rasul ditanya: apakah mereka boleh diperengi? Rasul menjawab tidak selama masih mengerjakan shalat dan jika kalian melihat pada diri mereka sesuatu yang tidak disukai maka bencilah pekerjaannya dan membangkang/tidak patuh”.

Hadis di atas menuntut adanya keserasian atau kerjasama yang baik antara pemimpin dan yang dipimpin, semua itu dapat terwujud dengan diangkatnya pemimpin yang dapat diterima oleh masyarakat karena pemimpin merupakan representasi dari suara rakyat sehingga tidak berlebihan bila sebuah kalimat yang sering digunakan dalam menggambarkan keagungan aspirasi rakyat tersebut dengan ungkapan “suara rakyat adalah suara Tuhan” walaupun ungkapan ini masih perlu direnungkan ulang

Dalam hadis ini pula terlihat Nabi memposisikan pemimpin sebagai orang yang mulia sehingga dilarang untuk dicaci, laknat dan membunuhnya, akan tetapi Rasul tidak melarang ummatnya agar tetap kritis.

5. Musyawarah

Prinsip musyawarah dalam pengangkatan pemimpin merupakan kesepakatan mayoritas masyarakat, akan tetapi model musyawarah itu sendiri yang berbeda dalam penyebutannya, apakah itu musyawarah disebut demokrasi yaitu melibatkan seluruh masyarakat agar dapat berpartisipasi dalam mengangkat pemimpinnya. ataupun dengan sistem perwakilan dan lain sebagainya, semua itu terlaksana atas nama musyawarah. Rasul tidak pernah menentukan bentuk mekanisme pengangkatan pemimpin secara eksplisit, akan tetapi memberikan gambaran atau rumusnya sudah ada dalam al-Qur’andan hadis Nabi yaitu berupa musyawarah, sebagaimana penjelasan dalam hadis berikut:

عَنْ ابْنِ عُمَرَ قَالَ: حَضَرْتُ أَبِي جَيْنَ أُصَيْبَ فَأَتَيْنَا عَلَيْهِ وَقَالُوا جَزَاكَ اللَّهُ خَيْرًا فَقَالَ رَاغِبٌ وَرَاهِبٌ قَالُوا اسْتَخْلَفَ فَقَالَ أَتَحْمَلُ أَمْرَكُمْ حَيًّا وَمَيِّتًا؟ لَوَدِدْتُ أَنْ حَظِّي مِنْهَا الْكَفَافُ لَا عَلَيَّ وَلَا لِي فَإِنْ اسْتَخْلَفَ فَقَدْ اسْتَخْلَفَ مَنْ هُوَ خَيْرٌ مِنِّي يَغْنِي أَبَا بَكْرٍ وَإِنْ أَتْرَكْتُمْ فَقَدْ تَرَكْتُمْ مَنْ هُوَ خَيْرٌ مِنِّي (رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ) قَالَ عَبْدُ اللَّهِ: فَعَرَفْتُ أَنَّهُ جَيْنٌ ذَكَرَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَيْرٌ مُسْتَخْلَفٌ.⁷⁴

Artinya:

“Dari Ibn ‘Umar berkata: saya berada bersama ayahku ketika dia terluka, kemudian orang berdatangan seraya berkata semoga Allah membalas kebaikanmu, ‘Umar berkata sama-sama, lalu orang yang hadir berkata angkatlah calon penggantinya maka dia berkata apakah saya harus menanggung urusanmu dunia akhirat? Saya tidak ingin keputusanku merugikan bagiku dan tidak pula menguntungkanku, maka jika saya mengangkat pengganti maka orang yang lebih mulia dari saya telah melakukannya (Abu Bakar) dan jika

saya tidak melakukannya atau mendiamkannya maka sungguh itu telah dilakukan oleh orang yang lebih mulia dariku yakni Rasulullah, Ibn ‘Umar berkata: maka sejak saat itu saya mengetahui bahwa Rasulullah tidak akan menentukan penggantinya”.

Cerita dalam hadis ini pada prinsipnya menggambarkan suasana pasca ditikannya khalifah ‘Umar ibn al-Khattab, pada saat itu orang yang datang menjenguk meminta ‘Umar berwasiat untuk menunjuk penggantinya pasca kepergiannya nanti, akan tetapi ‘Umar menolak karena menurutnya Rasulullah tidak melakukan penunjukan secara langsung akan tetapi membiarkan masyarakat yang menentukannya. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa ‘Umar menginginkan khalifah dengan cara musyawarah dengan mekanisme yang beraneka ragam.

Musyawarah terkadang tidak dijalankan disebabkan adanya suatu kemaslahat yang ingin dicapai atau adanya strategi yang ingin ditunjukkan oleh pemimpin tersebut yang dianggap tidak perlu dimusyawarahkan. hal inilah dilakukan dalam hadis berikut:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: بَعَثَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَعْثًا وَأَمَرَ عَلَيْهِمْ أَسَامَةَ بْنَ زَيْدٍ فَطَعَنَ بَعْضُ النَّاسِ فِي إِمَارَتِهِ ، فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنْ تَطَعْتُمْ فِي إِمَارَتِهِ فَقَدْ تَطَعْتُمْ فِي إِمَارَةِ أَبِيهِ مِنْ قَبْلُ وَإِنَّمَا اللَّهُ إِنْ كَانَ لَخَلِيفًا لِلْإِمَارَةِ وَإِنْ كَانَ لَمَنْ أَحَبَّ النَّاسِ إِلَيَّ وَإِنْ هَذَا لَمَنْ أَحَبَّ النَّاسِ إِلَيَّ بَعْدَهُ.⁷⁵

Artinya:

“Dari ‘Abdullah ibn ‘Umar berkata: Nabi saw. mengutus utusan dan Nabi mengangkat Usamah ibn Zaid sebagai panglimanya, sebagian sahabat mencaci kepemimpinan atau tidak senang dengan kepemimpinannya, kemudian Nabi bersabda: jika kalian mencaci dari segi kepemimpinannya maka sungguh kalian mencaci kepemimpinan ayahnya dulu. Demi Allah Sungguh dia tercipta sebagai pemimpin dan sungguh ayahnya termasuk orang yang paling aku cintai dan sungguh anak ini adalah orang yang paling aku cintai setelahnya”.

Hadis di atas berbicara tentang pengangkatan Usamah ibn Zaid yang pada saat itu ditolak oleh sebagian sahabat, akan tetapi Nabi saw. memberikan jawaban yang sangat memuaskan kepada mereka, bahwa tujuan mulia Nabi ialah menginginkan tertajinya regenerasi ditubuh kepemimpinan saat itu. Selain itu dalam hadis di atas pula dapat disimpulkan bahwa pemimpin bisa saja dikritik karena ada keinginan mengetahui alasan pengambilan keputusannya.

Pengangkatan Usamah ibn Zaid menjadi panglima perang yang pada saat itu masih sangat muda, konon baru berumur 18 tahun.⁷⁶ dianggap belum layak oleh sebahagian besar sahabat Nabi, apatahlagi masih banyak sahabat-sahabat senior yang masuk di bawah kendali Usamah termasuk Umar ibn Khattab, akan tetapi Rasulullah mengangkatnya karena pertimbangan ayahnya (Zaid ibn Harisah) di mana Zaid wafat dalam perang Tabuk sehingga diharapkan Usamah memiliki motivasi ganda dalam memimpin perang sebagaimana yang telah dilakukan oleh ayahnya.

D. Tanggung Jawab Pemimpin

Pemimpin dalam segala aspek, mulai dari yang paling bawah sampai yang paling tinggi, di dalam hadis di atas dikenal dengan istilah *الراعي* atau penggembala. Karena memang tugas dasar atau tanggung jawab seorang pemimpin tidak jauh berbeda dengan tugas penggembala, yaitu memelihara, mengawasi, dan melindungi gembalaannya.

Oleh karena itu, seorang pemimpin harus betul-betul memperhatikan dan berbuat sesuatu sesuai dengan aspirasi rakyatnya. Sebagaimana diperintahkan oleh Allah swt.

﴿ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَايَ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يُعْظِمُ لَكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴾

Terjemahnya:

"Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran."⁷⁷

Ulama tafsir memiliki keragaman pendapat dalam memaknai kata *al-'adl* dan *al-ihsan* di dalam ayat tersebut. Di antara pendapat tersebut adalah :

1. *Al-'adl* bermakna tauhid (*la ilah illallah*), sementara *al-ihsan* adalah melaksanakan kewajiban (*al-faraid*).
2. *Al-'adl* bermakna kewajiban, sementara *al-ihsan* adalah ibadah sunnah.
3. *Al-'adl* bermakna keseimbangan antara yang tersembunyi dan yang tampak, sementara *al-ihsan* adalah yang tersembunyi jauh lebih baik daripada yang tampak.⁷⁸[94]

Hanya saja, pemaknaan yang paling tepat untuk kedua kata tersebut, hendaknya kembali ke makna bahasanya. Di mana kata *al-'adl* berarti "perkara yang di tengah-tengah"⁷⁹ sehingga ia lebih dikonotasikan pada makna keseimbangan di antara dua sisi. Sedangkan *al-ihsan* adalah memberikan kebaikan.

Dari pengertian bahasa tersebut, tampak jelas bahwa ayat di atas memerintahkan untuk berbuat adil kepada setiap pemimpin apa saja dan dimana saja. Seorang raja misalnya, harus berusaha untuk berbuat seadil-adilnya dan sebijaksana mungkin sesuai dengan perintah Allah SWT. Dalam memimpin rakyatnya sehingga rakyatnya hidup sejahtera. Sebaliknya, apabila raja berlaku semena-mena, selalu bertindak sesuai kemauannya, bukan didasarkan peraturan yang ada, pastinya rakyat akan sengsara. Dengan kata lain, pemimpin harus menciptakan keharmonisan antara dirinya dengan rakyatnya sehingga ada timbal balik diantara keduanya.⁸⁰

Begitu pula para suami, isteri, penggembala dan siapa saja yang memiliki tanggung jawab dalam memimpin harus berusaha untuk berlaku adil dalam kepemimpinannya sehingga ia mendapat kemuliaan sebagaimana janji Allah swt yang diriwayatkan oleh al-Turmuzi dari Abu Sa'id ra.

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ أَحَبَّ النَّاسِ إِلَيَّ اللَّهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَأَدْنَاهُمْ مِنْهُ مَجْلِسًا إِمَامًا عَادِلٌ وَأَبْغَضُ النَّاسِ إِلَيَّ اللَّهُ وَأَبْعَدُهُمْ مِنْهُ مَجْلِسًا إِمَامًا جَائِرًا⁸¹

Artinya:

“Dari Abu Sa'id, ia berkata; Rasulullah saw bersabda; sesungguhnya orang yang paling dicintai oleh Allah di hari kemudian dan paling dekat tempatnya dengan-Nya adalah pemimpin yang adil. Sedangkan orang yang paling dibenci oleh Allah dan paling jauh tempatnya adalah pemimpin yang aniaya.”

Hadis di atas menjelaskan bahwa orang yang paling dicintai oleh Allah dan paling dekat kedudukannya dengan-Nya adalah pemimpin yang adil. Akan tetapi orang yang paling dibenci oleh Allah dan paling jauh tempatnya dari-Nya adalah pemimpin yang berlaku aniaya.

Dengan demikian, tugas dan fungsi pemimpin tidaklah mudah bahkan hal tersebut adalah sesuatu yang sangat berat. Seorang pemimpin tidak hanya duduk di kursi empuk sambil memerintah pada bawahannya, tanpa terlibat langsung dalam pekerjaan tersebut secara baik dan efektif.

Di samping berlaku adil, pemimpin juga harus menyadari amanah yang telah diberikan Allah kepadanya sehingga dengan kesadaran tersebut, ia akan berusaha memberikan pelayanan yang baik dan menaburkan kerahmatan.

Rasulullah saw bersabda:

عَنْ أَبِي ذَرٍّ قَالَ قُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَلَا تَسْتَعْمِلُنِي قَالَ فَضْرَبَ بِيَدِهِ عَلَيَّ مَنْكِبِي ثُمَّ قَالَ يَا أَبَا ذَرٍّ إِنَّكَ ضَعِيفٌ وَإِنَّهَا أَمَانَةٌ وَإِنَّهَا يَوْمَ الْقِيَامَةِ خِزْيٌ وَنَدَامَةٌ إِلَّا مَنْ أَخَذَهَا بِحَقِّهَا وَأَدَّى الَّذِي عَلَيْهِ فِيهَا⁹⁸

Artinya:

"Dari Abu Z'ar, ia berkata; saya pernah bertanya kepada nabi; ya... Rasulullah, tidakkah engkau mempekerjakanku? Lalu nabi meletakkan

tangannya di bahu kemudian beliau mengatakan, wahai Abu Zar... sesungguhnya kepemimpinan itu adalah amanah, dan sesungguhnya pada hari kiamat akan mendapatkan malu dan penyesalan, kecuali orang yang mengambilnya dengan hak dan melaksanakan tugas kewajibannya dengan baik".

Karena itu, pemimpin harus selalu menyadari dan bersikap mawas diri dalam menanggung beban amanah. Tidaklah wajar jika ada pemimpin yang dipilih dan diangkat oleh rakyat untuk menerima beban amanah, tapi ia tidak mengucapkan tasbeeh "*subhanallah*" atau kalimat *hauqalah* "*la haula wala quwwata illa billah*". Namun, ia justru bersujud syukur dan mengadakan "tasyakkuran" pengangkatannya. Padahal, kepemimpinan bukanlah sesuatu yang patut disyukuri, tetapi ia adalah hal yang wajib dijalankan sebaik-baiknya dengan bimbingan Allah swt dan Rasul-Nya.⁸²

Dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawab kepemimpinannya, seorang pemimpin harus dapat memahami, menghayati, dan menyelami kondisi jiwa "gembalaannya" yang berbeda-beda. Rakyat/gembalaan memiliki kapasitas dan kapabilitas tersendiri, sehingga pemimpin harus terus menggali dan mengembangkan kualitas pemahaman terhadap rakyatnya yang beragam tersebut dengan perspektif psikologi Islam atau psikologi kenabian.

Suatu pelajaran yang berharga dari Rasulullah saw. Agar pemimpin memperhatikan orang-orang yang dipimpinnya yang memiliki kondisi berbeda-beda diisyaratkan pada sabda beliau:

أَخْبَرَنِي أَبُو سَلَمَةَ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ أَنَّهُ سَمِعَ أَبَا هُرَيْرَةَ يَقُولُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا صَلَّى أَحَدُكُمْ لِلنَّاسِ فَلْيُخَفِّفْ فَإِنَّ فِي النَّاسِ الضَّعِيفَ وَالسَّقِيمَ وَذَا الْحَاجَةَ

Artinya:

"Abu salamah ibn 'Abd al-Rahman menyampaikan kepadaku bahwa ia pernah mendengar Abu Hurairah mengatakan; Rasulullah saw. bersabda, "Apabila salah seorang di antara kalian menjadi imam, hendaklah ia meringankan shalatnya. Karena di antara manusia itu ada yang lemah, ada yang sakit, dan adapula orang yang punya hajat".⁸³

Seorang pemimpin hendaknya mempelajari banyak ilmu, selain ilmu psikologi, pemimpin juga hendaknya melengkapi diri dengan pengetahuan sosiologi sebagai ilmu pelengkap untuk dapat menguasai teknik dan seni memimpin.

Pemimpin yang tidak paham dengan kondisi dan eksistensi jiwa rakyatnya, kemungkinan dapat berbuat di luar batas-batas kemanusiaan dengan

bertindak sewenang-wenang di luar batas kesanggupan manusia yang dipimpin itu.

Oleh karena itu, seorang pemimpin hendaknya jangan menganggap dirinya sebagai manusia super yang bebas berbuat dan memerintah apa saja kepada rakyatnya. Akan tetapi sebaliknya, ia harus berusaha memposisikan dirinya sebagai pelayan dan pengayom masyarakat.

Bahkan pemimpin yang tidak mampu memelihara, melindungi, dan mampu memberikan rasa aman terhadap rakyatnya, bukanlah pemimpin sejati yang sejati menurut Islam. Pemimpin yang membuat susah dan sengsara rakyatnya karena tindakan-tindakannya yang sewenang-wenang akan dipersulit dan disengsarakan pula oleh Allah swt. 'Aisyah ra. memberitakan bahwa Rasulullah saw pernah berdoa:

اللَّهُمَّ مَنْ وَلِيَ مِنْ أَمْرِ شَيْئًا فَشَقَّ عَلَيْهِمْ فَاشْقُقْ عَلَيْهِ وَمَنْ وَلِيَ مِنْ أَمْرِ شَيْئًا فَرَفَقَ بِهِمْ فَارْفُقْ بِهِ
Artinya:

"Ya Allah, siapa yang menguasai sesuatu dari urusan umatku lalu mempersulit mereka, maka persulitlah baginya. Dan siapa yang mengurus umatku dan berlemah lembut kepada mereka, maka permudahlah baginya".⁸⁴

Begitu berat dan besar tanggung jawab seorang pemimpin, sehingga Rasulullah dalam sabdanya di atas yang menjadi kajian utama makalah ini, kembali mengulangi kalimat *kullukum ra'in* yang diawali dengan huruf peringatan (*tanbih*) yaitu لا sebagai bentuk isyarat yang mengingatkan setiap manusia untuk lebih berhati-hati dalam menjalankan kepemimpinannya karena semua itu akan dipertanggungjawabkan dihadapan Allah swt.⁸⁵

III. PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penjelasan sebelumnya dapat dibuat beberapa poin sebagai kesimpulan sebagai berikut:

1. Pemimpin dalam perspektif hadis Nabi secara khusus, bukan semata-mata orang yang memiliki jabatan atau kedudukan pada suatu lembaga, instansi, dan atau organisasi tertentu. Akan tetapi pemimpin adalah setiap individu yang sejak lahirnya memiliki wilayah kepemimpinan sekalipun hanya dalam skala yang kecil.
2. Kriteria kepemimpinan yang ideal berdasarkan hadis-hadis Nabi saw. paling tidak memenuhi 5 unsur, yaitu seorang pemimpin memiliki jiwa kepemimpinan yang seperti jiwa suku Quraisy, professional dalam artian menempatkan pemimpin pada posisi yang dikuasainya. mampu melaksanakan tugas di mana Nabi saw. tidak memberikan posisi kepada Abu Z|arr yang terkenal keadilan, tetapi dikhawatirkan tidak dapat mengimplementasikan tugas-tugasnya di lapangan, kepemimpinan sesuai dengan aspirasi rakyat dan merupakan hasil musyawarah, hanya saja terkadang musyawarah tidak dilakukan karena ada sesuatu kemaslahatan besar yang ingin dicapai.
3. Kepemimpinan tersebut harus dipertanggungjawabkan di hadapan Allah, sehingga seorang pemimpin harus menyadari amanah yang telah dibebankan kepadanya. Dengan kesadaran tersebut, ia akan bersikap adil dan selalu berupaya memelihara, mengawasi, dan melindungi "gembalaannya" sebagaimana kandungan hadis Nabi *kullukum ra'in wa kullukum mas'ulun 'an ra'iyatihi*.

¹Abudin Nata, *Kajian Tematik Al-Qur'an Tentang Kemasyarakatan*, (Bandung,: Pen Angkasa, 2008), h. 103

² Pemimpin dalam *bahasa* inggris disebut *leader*. Kegiatannya disebut kepemimpinan atau *leadership*. Leadership adalah proses mendorong dan membantu orang lain untuk bekerja mencapai tujuan secara antusias. Amin Widjaja Tunggal, *Kamus Manajemen Sumber Daya Manusia dan Perilaku Organisasi*. (Jakarta: Pen. Rineke Cipta, 1997), h. 131

³ M. Qurish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Kesan, Pesan dan Keresasian Al-Qur'an*. Volume 1. (Jakarta: Lentera Hati, Cet. II, 2004), h. 318.

⁴ Kepemimpinan dari kata, pimpin. Pemimpin dalam Kamus Bahasa Indonesia berarti: 1) Orang yang memimpin. 2) Petunjuk, buku petunjuk (pedoman), sedangkan Memimpin artinya: 1) Mengetahui atau mengepalai, 2) Memenangkan paling banyak, 3) Membimbing, 4) Memandu, 5) Melatih, mendidik dan mengajari.¹ Lihat. Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. *Kamus Besar Bahasa Indonseia* Edisi Kedua (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Balai Pustaka, Cet. Keempat, 1995), h.768

⁵ “Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya” (QS. 95:4).

⁶ Diantara semua objek yang diciptakan, “manusia” merupakan salah satu yang paling penting di dalam Al-Qur'an sehingga paling tidak ia

menarik perhatian kita dengan jumlah yang sama dengan sebagaimana Tuhan. Manusia, sifatnya, perbuatannya, psikologisnya, kewajibannya dan tujuannya dijadikan pusat perhatian pemikirin Al-Qur'an sebagaimana persoalan Tuhan sendiri. Pemikiran Al-Qur'an secara keseluruhan berbicara tentang persoalan keselamatan manusia. Jika bukan karena ini, maka Kitab tersebut tidak akan "diturunkan", karena Al-Qur'an itu sendiri secara jelas dan berulang-ulang menekankan hal tersebut. Lihat Toshihiko Izutsu, *God and Man the Koran: Semantic of the Koranic Weltanschauung* diterjemahkan menjadi "Relasi Tuhan dan Manusia Pendekatan Semantik Terhadap Al-Qur'an.. Yogyakarta : PT. Tiara Wacana Yogya. 1997, hal. 77-78.

⁷ QS. Al-Zariyat/51 : 56.

⁸ QS. Al-Baqarah/2 : 30.

⁹ QS. Al-A'raf/7: 56.

¹⁰ QS. Al-Ahzab/33 : 72.

¹¹ Arifuddin Ahmad, *Metodologi Pemahaman Hadits* (Cet. 11; Makassar: Alauddin University Press, 2013), h. 19, 87 dan 117.

¹² Arifuddin Ahmad, *Metode Tematik dalam pengkajian Hadits*, Pidato pengukuhan Guru Besar, Makassar: UIN Alauddin (31 Mei 2007). h. 20.

¹³ Takhrij menurut bahasa mempunyai beberapa makna. Yang paling mendekati di sini adalah berasal dari kata *kharaja* (خَرَجَ) yang artinya nampak dari tempatnya, atau keadaannya, dan terpisah, dan kelihatan. Demikian juga kata *al-ikhraj* (الإِخْرَاج) yang artinya menampakkan dan memperlihatkan. Dan *al-makhraj* (المَخْرَج) artinya artinya tempat keluar; dan *akhrajal-hadits wa kharrajahu* artinya menampakkan dan memperlihatkan hadits kepada orang dengan menjelaskan tempat keluarnya. Sedangkan *takhrij* menurut istilah adalah menunjukkan tempat hadis pada sumber aslinya yang mengeluarkan hadits tersebut dengan sanadnya dan menjelaskan derajatnya ketika diperlukan. Adapun tujuan takhrij adalah menunjukkan sumber Hadis dan menerangkan ditolak atau diterima hadits-hadits tersebut. Lihat Abu Muhammad Mahdi 'Abd al-Qadir ibn 'Abd al-Hadi. *Turuq Takhrij Hadis Rasulillah saw.* diterjemahkan oleh Said Aqil Husain Munawwar dan Ahmad Rifqi Mukhtar, *Metode Takhrij Hadis* (Cet. I; Semarang: Dina Utama, 1994), h. 4.

¹⁴ Abu Al Jauzaa , *Ilmu Takhrij Hadits, Cara Mentakhrij Hadist dan Ilmu Sanad.* <https://attanzil.wordpress.com/2008/08/05/ilmu-takhrij-hadits-cara-mentakhrij-hadist-dan-ilmu-sanad/>. Diakses 24 April 2015. Lihat juga Arifuddin Ahmad, *Paradigma Baru Memahami Hadis Nabi; Refleksi Pemikiran Prof. Dr. Muhammad Syuhudi Ismail* (Jakarta; Renaisan' 2005), cet. I, hal. 71, dan Abd al-Rauf al-Manawi, *Faid al-Qadir Syarh al-Jami' al-Sagir*, Juz. I (Cet. I; Mesir: al-Maktabah al-Tijariyah al-Kubra, 1356 H.), h. 17.

¹⁵ Abu Al Jauzaa , *Ilmu Takhrij Hadits, Cara Mentakhrij Hadist dan Ilmu Sanad.* <https://attanzil.wordpress.com/2008/08/05/ilmu-takhrij-hadits-cara-mentakhrij-hadist-dan-ilmu-sanad/>. Diakses 24 April 2015.

¹⁶ Abu Muhammad Mahdi 'Abd al-Qadir ibn 'Abd al-Hadi. *Turuq*

Takhrij Hadis Rasulillah saw. diterjemahkan oleh Said Aqil Husain Munawwar dan Ahmad Rifqi Mukhtar, *Metode Takhrij Hadis* (Cet. I; Semarang: Dina Utama, 1994), h. 15.

¹⁷ Sebenarnya penyusun kitab *al-Mu'jam* ini adalah sebuah tim. Dan salah satu dari tim tersebut yang sangat aktif, mulai dari proses penyusunan juz pertama sampai juz terakhir adalah Arnold John Wensinck. Tim tersebut bekerja sama juga dengan Muhammad Fuad 'Abd al-Baqi. Pencarian hadis melalui kitab *al-Mu'jam* tersebut berdasarkan petunjuk lafal *matn* hadis.

¹⁸ A.J. Wensinck Diterjemahkan oleh Muhammad Fuad 'Abd al-Baqi, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfaz al-Hadis al-Nabi*, Juz. II (Brill: Laeden, 1936 H.), h. 273-274.

¹⁹ A.J. Wensinck Diterjemahkan oleh Muhammad Fuad 'Abd al-Baqi, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfaz al-Hadis al-Nabi*, Juz. I (Brill: Laeden, 1936 H.), h. 100-105

²⁰ A.J. Wensinck Diterjemahkan oleh Muhammad Fuad 'Abd al-Baqi, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfaz al-Hadis al-Nabi*, Juz. I (Brill: Laeden, 1936 H.), h. 89-93.

²¹ A.J. Wensinck Diterjemahkan oleh Muhammad Fuad 'Abd al-Baqi, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfaz al-Hadis al-Nabi*, Juz. II (Brill: Laeden, 1936 H.), h. 64

²² Abu 'Abdillah Muhammad ibn Isma'il al-Bukhari, *Sahih al-Bukhari*, Juz. II (Cet. III; Beirut: Dar Ibn Kasir, 1407 H./1987 M.), h. 5.

²³ Abu 'Abdillah Ahmad ibn Muhammad ibn Hambal al-Syaibani. *Musnad Ahmad*, Juz. III (Cet. I; Bairut: 'Alam al-Kutub, 1419 H./1998 M), h. 183.

²⁴ Abu 'Abdillah Muhammad ibn Isma'il al-Bukhari, *Sahih al-Bukhari*, Juz. II (Cet. III; Beirut: Dar Ibn Kasir, 1407 H./1987 M.), h. 848.

²⁵ Abu al-Husain Muslim ibn al-Hajjaj al-Naisaburi, *Sahih Muslim*, Juz. VI (Beirut: Dar Ihya' al-Turas al-'Arabi, t.th.), h. 6.

²⁶ Abu al-Husain Muslim ibn al-Hajjaj al-Naisaburi, *Sahih Muslim*, Juz. III (Beirut: Dar Ihya' al-Turas al-'Arabi, t.th.) h. 1481.

²⁷ Abu 'Abdillah Muhammad ibn Isma'il al-Bukhari, *Sahih al-Bukhari*, Juz. III (Cet. III; Beirut: Dar Ibn Kasir, 1407 H./1987 M.), h. 1365.

²⁸ Abu 'Abdillah Muhammad ibn Isma'il al-Bukhari, *Sahih al-Bukhari*, Juz. II (Cet. III; Beirut: Dar Ibn Kasir, 1407 H./1987 M.), h. 5.

²⁹ Abu 'Abdillah Muhammad ibn Isma'il al-Bukhari, *Sahih al-Bukhari*, Juz. II (Cet. III; Beirut: Dar Ibn Kasir, 1407 H./1987 M.), h. 5.

³⁰ Dari aspek kebahasaan kata *i'tibar* merupakan mashdar dari kata I'tabara yang berarti menguji,memperhitungkan. Sedangkan dari aspek peristilahan *I'tibar* adalah menyertakan sanad-sanad yang lain untuk suatu hadis tertentu, agar dapat diketahui apakah da periwayatan lain, ataukah tidak ada bagian sanad hadis dimaksud. Lihat Mahmud al-Tahhan, *Usul al-Takhrij wa Dirasah al-Asanid* (Cet. II; Riyad: Matba'ah al-Ma'arif, 1991), h. 140. Lihat juga M. Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi* (Cet. I: Jakarta: Bulan Bintang, 1992), h. 51-52.

³¹ *Al-Syahid* adalah hadis yang diriwayatkan oleh dua orang sahabat atau lebih, sedangkan *al-mutabi* adalah hadis yang diriwayatkan dua orang setelah sahabat atau lebih, meskipun pada level sahabat hanya satu orang saja. Lihat: ‘Abd al-Haq ibn Saif al-Din ibn Sa‘dullah al-Dahlawi, *Muqaddimah fi Usul al-Hadis* (Cet. II; Beirut: Dar al-Basyair al-Islamiyah, 1406 H./1986 M.), h. 56-57.

³² Lihat Abu ‘Abdillah Muhammad ibn Isma‘il al-Bukhari, *Sahih al-Bukhari*, Juz. II (Cet. III; Beirut: Dar Ibn Kasir, 1407 H./1987 M.), h. 848, 901, Juz. III, 1010, Juz. V, 1988, 1996, dan Juz. VI, h. 2611. Abu al-Husain Muslim ibn al-Hajjaj al-Naisaburi, *Sahih Muslim*, Juz. III (Beirut: Dar Ihya’ al-Turas al-‘Arabi, t.th.), h. 1459. Abu ‘Isa Muhammad ibn ‘Isa al-Turmuzi, *Sunan al-Turmuzi*, Juz IV (Beirut: Dar Ihya’ al-Turas al-‘Arabi, t.th.), h. 208. Abu Dawud Sulaiman ibn al-Asy‘as al-Sijistani, *Sunan Abi Daud*, Juz. II (Beirut: Dar al-Fikr, t.th.), h. 145. dan Abu ‘Abdillah Ahmad ibn Muhammad ibn Hambal al-Syaibani. *Musnad Ahmad*, Juz. II (Cet. I; Bairut: ‘Alam al-Kutub, 1419 H./1998 M), h. 5, 54, 111 dan 121.

³³ Untuk lebih jelasnya, lihat Muhammad al-Gazali, *al-Sunnah al-Nabawiyah baina ahl al-Fiqh wa ahl al-Hadis* (cet. XII; Kairo: Dar al-Syuruq, 2001), h. 17-42.

³⁴ Mahmud al-Tahhan, *Usul al-Takhrij wa Dirasah al-Asanid* (cet. III; Riyad: al-Ma‘arif, 1996), h. 139.

³⁵ Mahmud al-Tahhan, *Usul al-Takhrij wa Dirasah al-Asanid* (cet. III; Riyad: al-Ma‘arif, 1996), h. 139.

³⁶ Muslim ibn al-Hajjaj, *Muqaddimah Sahih Muslim bi Syarh al-Nawawi*, jil. I (cet. I; Kairo: al-Maktabah al-Saqafi, 2001), h. 121.

³⁷ Muhammad Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi* (cet. I; Jakarta: Bulan Bintang, 1992), h. 63.

³⁸ Lihat Muhammad ibn Idris al-Syafi’i, *al-Risalah*, Juz II, naskah diteliti dan disyarah oleh Ahmad Muhammad Syakir (Kairo: Dar al-Turas, 1979), h. 369.

³⁹ Usman ibn ‘Abd al-Rahman, *Muqaddimah ibn al-Salah fi ‘Ulum al-Hadis* (cet. I; Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyah, 2003), h. 18.

⁴⁰ Al-Dzahaby. *Siyar A‘lam*. 12/ 392. Muhammad Muhammad Abu Syaibah, *Fi Rihab al-Sunnah al-Kutub al-Sihah al-Sittah*. (Kairo: Silsilah al-Buhuth al-Islamiyah li al-Azhar, 1415 H/1995 M), h. 57

⁴¹ Abu Hatim Muhammad ibn Hibban ibn Ahmad al-Tamimi, *Masyahir ‘Ulama’ al-Amsar*, Juz. I (Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyah, 1959 M.), h. 161.

⁴² Salah al-Din ibn Ahmad al-Adlabi, *Manhaj Naqd al-Matn ‘Inda Ulama’ al-Hadis al-Nabawi*, terj. Qodirun Nur dan Ahmad Musyafiq, *Metodologi Kritik Matan Hadis* (Ciputat; Gaya Media Pratama, 2004), h. 4.

⁴³ Salah al-Din ibn Ahmad al-Adlabi, *Manhaj Naqd al-Matn ‘Inda Ulama’ al-Hadis al-Nabawi*, terj. Qodirun Nur dan Ahmad Musyafiq, *Metodologi Kritik Matan Hadis* (Ciputat; Gaya Media Pratama, 2004) h. 207-208.

⁴⁴ Salah al-Din ibn Ahmad al-Adlabi, *Manhaj Naqđ al-Matn 'Inda Ulama' al-Hadis al-Nabawi*, terj. Qodirun Nur dan Ahmad Musyafiq, *Metodologi Kritik Matan Hadis* (Ciputat; Gaya Media Pratama, 2004) h. 209. Dari kalangan ulama kontemporer semisal Yusuf al-Qardawi dan Muhammad al-Gazali juga memiliki kriteria kesahihan matan hadis. Al-Qardawi misalnya, menetapkan; a) Memahami al-sunnah sesuai dengan petunjuk al-Qur'an, b) Menghimpun hadis-hadis yang terjalin dalam tema yang sama, c) Penggabungan antara hadis-hadis yang tampak bertentangan, d) Memahami hadis Nabi dengan mempertimbangkan latar belakangnya, situasi dan kondisi ketika diucapkan serta tujuannya, e) Membedakan antara saran yang berubah-ubah dan sasaran yang tetap, f) Membedakan antara ungkapan yang bermakna sebenarnya dan yang bersifat majaz dalam memahami hadis, g) Mengklasifikasi hadis-hadis yang berbicara alam ghaib dan alam nyata, h) Mempertegas petunjuk-petunjuk lafadh hadis. Lihat Yusuf al-Qardhawi, *Kaifa Nata'amal ma'a al-Sunnah al-nabawiyyah* (cet. I; Kairo: Dar al-Syuruq, 2000), h. 113-197.

⁴⁵ Arifuddin Ahmad, *Metodologi Pemahaman Hadits* (Cet. 11; Makassar: Alauddin University Press, 2013), h. 117. Bandingkan dengan Kamaruddin Amin, *Menguji Kembali Keakuratan Metode Kritik Hadis* (cet. I; Jakarta: Hikmah, 2009), h. 58.

⁴⁶ Arifuddin Ahmad, *Metodologi Pemahaman Hadits* (Cet. 11; Makassar: Alauddin University Press, 2013), h. 117. Bandingkan dengan Kamaruddin Amin, *Menguji Kembali Keakuratan Metode Kritik Hadis* (cet. I; Jakarta: Hikmah, 2009), h. 58.

⁴⁷ Arifuddin Ahmad, *Metodologi Pemahaman Hadits* (Cet. 11; Makassar: Alauddin University Press, 2013), h. 117. Bandingkan dengan Kamaruddin Amin, *Menguji Kembali Keakuratan Metode Kritik Hadis* (cet. I; Jakarta: Hikmah, 2009), h. 58.

⁴⁸ Pembagian kualitas matan hadis berbeda dengan kualitas sanad hadis. Karena sebagaimana diketahui bahwa untuk hadis dan sanad hadis dikenal ada tiga istilah kualitas, yakni shahih, hasan, dan dhaif. Akan tetapi, untuk matan hadis maka pembagian kualitasnya hanya dua, yaitu shahih dan dhaif. Adapun kualitas hasan tidak termasuk di dalamnya sebab ia hanya dalam kategori sanad. Hal ini dipahami dari penjelasan ulama bahwa hadis hasan adalah hadis yang telah memenuhi persyaratan hadis shahih, hanya saja kualitas kedhabitannya lebih rendah sedikit dengan kedhabatan hadis shahih tetapi juga tidak sampai pada kategori dhaif. Untuk lebih jelasnya, lihat buku-buku ushul al-Hadis yang berbicara mengenai hal itu.

⁴⁹ Arifuddin Ahmad, *Metodologi Pemahaman Hadits* (Cet. 11; Makassar: Alauddin University Press, 2013), h. 117. Bandingkan dengan Kamaruddin Amin, *Menguji Kembali Keakuratan Metode Kritik Hadis* (cet. I; Jakarta: Hikmah, 2009), h. 113.

⁵⁰ Arifuddin Ahmad, *Metodologi Pemahaman Hadits* (Cet. 11; Makassar: Alauddin University Press, 2013), h. 117. Bandingkan dengan Kamaruddin Amin, *Menguji Kembali Keakuratan Metode Kritik Hadis* (cet. I; Jakarta: Hikmah, 2009), h. 119-128.

⁵¹ Abu ‘Abdillah Muhammad ibn Isma‘il al-Bukhari, *Sahih al-Bukhari*, Juz. III (Cet. III; Beirut: Dar Ibn Kasir, 1407 H./1987 M.), h. 1273. Abu al-Husain Muslim ibn al-Hajjaj al-Naisaburi, *Sahih Muslim*, Juz. III (Beirut: Dar Ihya’ al-Turas al-‘Arabi, t.th.) h. 1471 dan Abu ‘Abdillah Ahmad ibn Muhammad ibn Hambal al-Syaibani. *Musnad Ahmad*, Juz. II (Cet. I; Bairut: ‘Alam al-Kutub, 1419 H./1998 M), h. 297.

⁵² Kartini, Kartono. *Pemimpin dan Kepemimpinan*. Cet. VIII. (Jakarta. PT Raja Grafindo. 1998), h. 49.

⁵³ Kartini, Kartono. *Pemimpin dan Kepemimpinan*. Cet. VIII. (Jakarta. PT Raja Grafindo. 1998), h. 49.

⁵⁴ Abu al-Tayyib Muhammad Syams al-Haq al-'Azim Abadi, *'Aun al-Ma'bud Syarh Sunan Abi Daud*, Juz. VIII (Cet. II; Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 1415 H), h. 105.

⁵⁵ Abu ‘Abdillah Ahmad ibn Muhammad ibn Hambal al-Syaibani. *Musnad Ahmad*, Juz. III (Cet. I; Bairut: ‘Alam al-Kutub, 1419 H./1998 M), 183.

⁵⁶ Begitulah cara pandang Ibn Khaldun bahwa ia tidak memahami teks *al-aimmah min Quraisy* secara lahiriah belaka. Sesuai dengan teori *‘asabiyah*-nya. Ia memahami bahwa yang ditekankan adalah sifat dan kemampuan suku Quraisy yang pada masa itu di atas suku lain. suku Quraisy merupakan suku Arab paling terkemuka dengan solidaritas yang kuat dan dominan serta berwibawa. Jadi teks itu haruslah dibaca sebagai kepemimpinan itu berada pada mereka yang memiliki ciri-ciri suku Quraisy dan tidak musti harus selalu orang Quraisy. Lihat Al-Mawardi, *al-Ahkam as-Sultaniyah* (Mesir, Mustafa al-Babi al-Halabi wa Awladuh, 1966), h. 6; lihat juga: Ibn Khaldun, *Muqaddimah* (Beirut, Dar al-Fikr, t.th.), h, 194.

⁵⁷ Lihat : Al-Syahrastani, *al-Milal wa an-Nihal*, Juz. I (Bairut: Dar al-Ma‘rifah, 1404 H), h. 108.

⁵⁸ Lihat: Yusuf al-Qardawi, *Kayfa Nata‘amal ma‘a al-Sunnah* (Cairo: Dar al-Syuruq, 2000), h. 24.

⁵⁹ Safiy al-Rahman al-Mubarakfuri, *al-Rahiq al-Makhtum* (Riyad: Makhtabah Dar al-Salam, 1414 H./1994 M.), h. 60.

⁶⁰ Kepemimpinan Quraysh sama halnya dengan pendapat mengenai relasi laki-laki dan perempuan, terutama konsepsi *qiwamah* atau *qawwam* yang sering dijadikan dasar legitimasi kepemimpinan laki-laki atas perempuan, dan pelarangan kepemimpinan perempuan atas laki-laki. Pendapat ini harus diletakkan pada konteks di mana ayat itu dipahami oleh masyarakat yang berpegang pada nilai-nilai sosial yang berkembang pada saat itu. Konsepsi *qiwamah* adalah persoalan pendapat, bukan persoalan perintah ayat atau ketentuan Allah swt. Karena setelah Nabi Muhammad saw. wafat, tidak seorangpun yang berhak mengklaim sebagai juru bicara Allah swt., atau orang yang paling mengerti terhadap maksud Allah swt. dalam al-Qur’an. Dalam hal ini, semua konsepsi yang ditawarkan juga adalah tafsir atau ijtihad yang tentu bersifat kontekstual, tidak mutlak dan dinamis. Dengan mempertimbangkan pada perubahan sosial masyarakat yang terjadi sedemikian rupa, konsepsi *qiwamah* perlu dirumuskan kembali, yaitu

rumusan yang mengakomodasi dua hal sekaligus; dasar-dasar tafsir yang dikembangkan ulama salaf (*al-'ulum an-naqliyyah*) dan pertimbangan rasional terhadap realitas sosial (*al-'ulum al-'aqliyyah*).

⁶¹Kepemimpinan profetik yang dimaksud adalah kepemimpinan yang berlandaskan pada nilai-nilai wahyu yang dibawa oleh Rasulullah saw. Nilai-nilai wahyu itu telah dituangkan-Nya ke dalam al-Qur'an, yang menjadi pedoman hidup bagi manusia agar mampu keluar dari kondisi jahiliyyah menuju terciptanya kehidupan di dunia ini yang harmonis dan seimbang sehingga kebahagiaan di dunia dan akhirat akan tercapai.

⁶²Abu 'Abdillah Muhammad ibn Isma'il al-Bukhari, *Sahih al-Bukhari*, Juz. III (Cet. III; Beirut: Dar Ibn Kasir, 1407 H./1987 M.), h. 1365.

⁶³Muhammad 'Abd Rauf al-Manawi, *Faid al-Qadir*, Juz. I (Cet. I; Bairut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 1415 H./1994 M.), h. 578.

⁶⁴Muhammad 'Abd Rauf al-Manawi, *al-Taisir bi Syarh al-Jami' al-Saghir*, Juz. I (Cet. III; Riyad: Dar al-Nasyr, 1408 H./1988 M.), h. 264.

⁶⁵Muhammad 'Abd Rauf al-Manawi, *Faid al-Qadir. op.cit.* Juz. I, h. 578.

⁶⁶Mustafa al-Galayaini, *'Izah al-Nasyiin: Kitab Akhlak, wa Adab wa 'Ijtima'i* (Bairut: Salim ibn Saud Nabhan, t.th.), h. 35.

⁶⁷Abu Muhammad Badr al-Din al-Hanafi, *'Umdah al-Qari' Syarh Sahih al-Bukhari*, Juz. II (CD ROM al-Maktabah al-Syamilah), h. 378.

⁶⁸Abu al-Husain Muslim ibn al-Hajjaj al-Naisaburi, *Sahih Muslim*, Juz. VI (Beirut: Dar Ihya' al-Turas al-'Arabi, t.th.), h. 6.

⁶⁹Muhammad ibn Mukarram ibn Manzur al-Afriqi, *op.cit.*, Juz. IX, h. 203.

⁷⁰Lihat: Abu Zakariya Yahya ibn Syaraf al-Nawawi, *Syarh Sahih Muslim*, Juz. XII (Cet. II; Beirut: Dar Ihya' al-Turas al-'Arabi, 1392 H.), h. 210.

⁷¹Quraysh Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Juz. VI (Jakarta: Lentera Hati, 2005), h. 484.

⁷²Bai'at sesungguhnya dipergunakan sejak masa nabi. Nabi seringkali melakukannya seperti tercatat dalam sejarah Islam, yakni berlangsungnya *Bai'ah al-Ridwan* dan *Bai'ah al-'Aqabah*. Al-Nasa'i dalam *Sunan*-nya mengelompokkan bai'at ke dalam sepuluh macam. Lihat Al-Nasa'i, *Sunan al-Nasa'i*, Juz. VI (Beirut: Dar al-Jail, 1989), h. 683-684. Intinya, bai'at itu berisi janji untuk setia dan patuh kepada nabi serta akan mengamalkan dan membela ajaran Islam. Penggunaan istilah bai'at ini diteruskan sepeninggal Nabi saw. tetapi telah terjadi pergeseran makna. Pada masa kekhalifahan, bai'at menjadi ikrar politik, yang tanpanya tak akan sempurna atau tidak diakui seorang khalifah. Lebih lanjut tentang bai'at lihat: al Mahami Ahmad Husain Ya'qub, *al-Nizam Al-Siyasi fi al-Islam* (Qum: Ansariyah, 1312 H.), h. 69-75.

⁷³Abu al-Husain Muslim ibn al-Hajjaj al-Naisaburi, *Sahih Muslim*, Juz. III (Beirut: Dar Ihya' al-Turas al-'Arabi, t.th.), h. 1481.

⁷⁴Abu al-Husain Muslim ibn al-Hajjaj al-Naisaburi, *Sahih Muslim*, Juz. III (Beirut: Dar Ihya' al-Turas al-'Arabi, t.th.) h. 1454.

- ⁷⁵ Abu ‘Abdillah Muhammad ibn Isma‘il al-Bukhari, *Sahih al-Bukhari*, Juz. III (Cet. III; Beirut: Dar Ibn Kasir, 1407 H./1987 M.), h. 1365.
- ⁷⁶ Safi al-Rahman al-Mubarakfuri, *op.cit.*, h. 463.
- ⁷⁷ QS. Al-Nahl [16] : 90.
- ⁷⁸ Muhammad ibn ‘Ali ibn Muhammad al-Syaukani, *Fath al-Qadir al-Jami' baina Fanni al-Riwayah wa al-Dirayah min ‘Ilm al-Tafsir*, jil. IV (Beirut: Dar Sadir, t.th.), h. 255.
- ⁷⁹ Munawwir, Ahmad Warson. *Kamus al-Munawwir; Arab-Indonesia Terlengkap*. (Cet. XIV. Surabaya. Pustaka Progressif. 1997), h. 906.
- ⁸⁰ Ibn Hajar al-'Asqalani, *op. cit.*, jil. XIII, h. 112.
- ⁸¹ Al-Turmuzi, *op. cit.*, jil. III, h. 617.
- ⁸² QS. Al-Anfal [8] : 27.
- ⁸³ Abu ‘Isa Muhammad ibn ‘Isa al-Turmuzi, *Sunan al-Turmuzi*, Juz II (Beirut: Dar Ihya’ al-Turas al-‘Arabi, t.th.), h. 43.
- ⁸⁴ Abu al-Husain Muslim ibn al-Hajjaj al-Naisaburi, *Sahih Muslim*, Juz. III (Beirut: Dar Ihya’ al-Turas al-‘Arabi, t.th.), h. 1458.
- ⁸⁵ Lihat Ibn Hajar al-'Asqalani, *op. cit.*, jil. XIII, h. 113.

DAFTAR PUSTAKA

- A.J. Wensinck Diterjemahkan oleh Muhammad Fuad ‘Abd al-Baqi. 1936 H. *al-Mu‘jam al-Mufahras li Alfaz al-Hadis al-Nabi*. Brill: Laeden.
- Abadi, Muhammad Syams al-Haq al-'Azim. 1415 H. *'Aun al-Ma'bud Syarh Sunan Abi Daud*. Cet. II. Beirut. Dar al-Kutub al-'Ilmiyah.
- Ibn Zakariya, Abu al-Husain Ahmad ibn Faris. 1979. *Mu'jam Maqayis al-Lughah*. Beirut. Dar al-Fikr.
- Ibn ‘Abd al-Hadi, Abu Muhammad Mahdi ‘Abd al-Qadir. 1991. *Turuq Takhrij Hadis Rasulillah saw.* terj. Said Aqil Husain Munawwar dan Ahmad Rifqi Mukhtar. *Metode Takhrij Hadis*. Cet. I. Semarang. Dina Utama.
- Al-‘Asqalani, Syihab al-Din Abu al-Fadl Ahmad ibn ‘Ali ibn Hajar. Tanpa tahun. *Nuzhat al-Nazr Syarh Nukhbah*. Mesir. al-Munawwarah.
- Al-Adlabi, Salah al-Din ibn Ahmad. 2004. *Manhaj Naqd al-Matn 'Inda Ulama' al-Hadis al-Nabawi*. terj. Qodirun Nur dan Ahmad Musyafiq. *Metodologi Kritik Matan Hadis*. Ciputat. Gaya Media Pratama.

-
- Al-Banjari, Rachmat Ramadhana. 2008. *Prophetic Leadership*. Yogyakarta. DIVA Press.
- Al-Bukhari, Abu ‘Abdillah Muhammad ibn Isma‘il. 1407 H./1987 M. *Sahih al-Bukhari*. Cet. III. Beirut. Dar Ibn Kasir..
- Al-Dahlawi, ‘Abd al-Haq ibn Saif al-Din ibn Sa‘dullah. 1406 H./1986 M. *Muqaddimah fi Usul al-Hadis*. Cet. II. Beirut. Dar al-Basyair al-Islamiyah.
- Al-Galayaini, Mustafa. Tanpa tahun. *Izah al-Nasyiin: Kitab Akhlak, wa Adab wa ‘Ijtima’i*. Bairut. Salim ibn Saud Nabhan.
- Al-Gazali, Muhammad. 2001. *al-Sunnah al-Nabawiyyah baina ahl al-Fiqh wa ahl al-Hadis*/. cet. XII. Kairo. Dar al-Syuruq.
- Al-Hanafi, Abu Muhammad Badr al-Din. *‘Umdah al-Qari’ Syarh Sahih al-Bukhari*. CD ROM al-Maktabah al-Syamilah.
- Al-Mahami, Ahmad Husain Ya‘qub. *al-Nizam Al-Siyasi fi al-Islam*. Qum. Ansariyah. 1312 H.
- Al-Manawi, ‘Abd al-Rauf. 1356 H. *Faid al-Qadir Syarh al-Jami’ al-Sagir*. Cet. I. Mesir. al-Maktabah al-Tijariyah al-Kubra.
- _____, ‘Abd Rauf. 1408 H./1988 M. *al-Taisir bi Syarh al-Jami’ al-Sagir*. Cet. III. Riyad. Dar al-Nasyr.
- Al-Mawardi, Abu Hasan. Tanpa tahun. *al-Ahkam al-Sultaniyyah wa al-Wilayah al-Diniyyah*. Cet. III. Mesir. Mustafa al-Asabil Halibi.
- Al-Misri, Muhammad ibn Mukrim ibn Manzur. Tanpa tahun. *Lisan al-‘Arab*. Beirut. Dar Sadir.
- Al-Mubarakfuri, Safiy al-Rahman. 1414 H./1994 M. *al-Rahiq al-Makhtum*. Riyad. Makhtabah Dar al-Salam.

-
- Al-Naisaburi, Abu al-Husain Muslim ibn al-Hajjaj. Tanpa tahun. *Sahih Muslim*. Beirut. Dar Ihya' al-Turas al-'Arabi.
- Al-Nasa'i, Abu 'Abd al-Rahman Ahmad ibn Syu'aib. 1406 H./1986 M. *Sunan al-Nasa'i*. Cet. II. Halab. Maktab al-Matbu'at al-Islamiyah.
- Al-Nawawi, Abu Zakariya Yahya ibn Syaraf. 1392 H. *Syarh Sahih Muslim*. Cet. II. Beirut. Dar Ihya' al-Turas al-'Arabi.
- Al-Qaradawiy, Yusuf. 2000. *Kaifa Nata'amal ma'a al-Sunnah al-nabawiyah*. cet. I. Kairo. Dar al-Syuruq.
- Al-Sijistani, Abu Dawud Sulaiman ibn al-Asy'as. Tanpa tahun/ *Sunan Abi Daud*. Beirut. Dar al-Fikr.
- Al-Syaibani. Abu 'Abdillah Ahmad ibn Muhammad ibn Hambal. 1419 H./1998 M. *Musnad Ahmad*. Cet. I. Bairut. 'Aklam al-Kutub.
- Al-Syairazi, Abu Ishaq. 1970. *Tabaqat al-Fuqaha'*. Beirut. Dar al-Raid al-'Arabi.
- Al-Tahhan, Mahmud. 1972. *Taisir Mustalah al-Hadis*. Beirut. Dar al-Qur'an al-Karim.
- _____. 1991. *Usul al-Takhrij wa Dirasah al-Asanid*. Cet. II. Riyad. Matba'ah al-Ma'arif.
- Al-Tamimi, Abu Hatim Muhammad ibn Hibban ibn Ahmad. 1959. *Masyahir 'Ulama' al-Amsar*. Juz. I. Beirut. Dar al-Kutub al-'Ilmiyah.
- Al-Turmuzi, Abu 'Isha Muhammad ibn 'Isha. Tanpa tahun. *Sunan al-Turmuzi*. Beirut. Dar Ihya' al-Turas al-'Arabi.
- Amin, Kamaruddin. 2000. *Menguji Kembali Keakuratan Metode Kritik Hadis*. cet. I. Jakarta. Hikmah.

-
- Djazuli, H. A. 2003. *Fiqh Siyasa; Implementasi Kemaslahatan Ummat dalam Rambu-rambu Syariah*. Bogor. Kencana.
- Ibn Kasir, 'Imad al-Din Abu al-Fida' Isma'il al-Dimasyqi. 2000. *Tafsir al-Qur'an al-Azim*. jil. XI. Kairo. Muassasah Qurtubah.
- Ibn Khaldun. Tanpa tahun. *Muqaddimah*. Beirut, Dar al-Fikr.
- Ibn Khalkan, Abu al-'Abbas Ahmad ibn Muhammad ibn Abi Bakar. 1990. *Wafayat al-A'yan wa Anba' Abna' al-Zaman*. Juz. I. Beirut. Dar Sadir.
- Ismail, M. Syuhudi. 1994. *Hadis Nabi Yang Tekstual dan Kontekstual: Telaah Ma'ani al-Hadis Tentang Ajaran Islam yang Universal, Temporal dan Lokal*. Jakarta. Bulan Bintang.
- _____, 1992. *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*. Cet. I: Jakarta: Bulan Bintang.
- Izutsu, Toshihiko. 1997. *God and Man the Koran: Semantic of the Koranic Weltanschauung* diterjemahkan menjadi "Relasi Tuhan dan Manusia Pendekatan Semantik Terhadap Al-Qur'an.. Yogyakarta : PT. Tiara Wacana Yogyakarta.
- Kartini, Kartono. 1998. *Pemimpin dan Kepemimpinan*. Cet. VIII. Jakarta. PT Raja Grafindo.
- Muhibin, 1996. *Hadits-hadits Politik*. Cet. I. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- Munawwir, Ahmad Warson. 1997. *Kamus al-Munawwir; Arab-Indonesia Terlengkap*. Cet. XIV. Surabaya. Pustaka Progressif.
- Nata, Abuddin. 2008. *Kajian Tematik Al-Qur'an Tentang Kemasyarakatan*, Bandung,: Pen Angkasa.
- Praja, Juhaya S. 2000. *Tafsir Hikmah; Seputar Ibadah, Muamalah, Jin, dan Manusia*. Bandung. Remaja Rosdakarya.

- Sahabuddi, dkk. 2007. *Ensklopedi al-Qur'an; Kajian Kosakata*. jilid. I. Jakarta. Lentera Hati.
- Shihab, M. Qurish, 2004. *Tafsir Al-Misbah, Kesan, Pesan dan Kesorasian Al-Qur'an*. Volume 1. Jakarta: Lentera Hati, Cet. II.
- Syahrastani, 1404 H. *al-Milal wa an-Nihal*. Bairut. Dar al-Ma'rifah.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 1995. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kedua*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Balai Pustaka, Cet. Keempat.
- Widjaja Tunggal, Amin. 1997. *Kamus Manajemen Sumber Daya Manusia dan Perilaku Organisasi*. Jakarta: Pen. Rineke Cipta.

